

**KEPEMIMPINAN NON MUSLIM DI TENGAH MAYORITAS UMAT
ISLAM DALAM PANDANGAN HUKUM ISLAM**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Hukum Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan
pada Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Alauddin Makassar

Oleh :

MAULIYANA KAHAR

NIM: 10300113146

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mauliyana Kahar
NIM : 10300113146
Tempat/Tgl. Lahir : Barru/24 November 1994
Jur/Prodi/Konsentrasi : Hukum Pidana dan Ketatanegaraan
Fakultas/Program : Syari'ah dan Hukum
Alamat : Jl Dirgantara Lorong II
Judul : Kepemimpinan Non Muslim Ditengah Mayoritas Umat
Islam dalam Pandangan Hukum Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 01 Agustus 2017

Penyusun,



MAULIYANA KAHAR

NIM: 10300113146

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Kepemimpinan Non Muslim di Tengah Mayoritas Umat Islam dalam Pandangan Hukum Islam", yang disusun oleh Mauliyana Kahar, NIM: 10300113146, Mahasiswa Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis tanggal 03 Agustus 2017 M, bertepatan dengan 11 Dzul-Qa'idah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum, Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan dengan beberapa perbaikan.

Samata, 04 Agustus 2017 M.
12 Dzul-Qa'idah 1438 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. Darussalam, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dra. Nila Sastrawati M.Si	(.....)
Munaqisy I	: prof. Dr. Usman Jafar, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Hj. Rahmiati, S.Pd, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. Achmad Abubakar, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Alimuddin, M.Ag	(.....)

UNIVERSITAS ISLAM Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Darussalam, M. Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam, shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw. para sahabat, keluarga, serta pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman. Penulis menyadari bahwa sejak persiapan dan proses penelitian hingga pelaporan hasil penelitian ini terdapat banyak kesulitan dan tantangan yang dihadapi, namun berkat ridha dari Allah swt. dan bimbingan berbagai pihak, maka segala kesulitan dan tantangan yang dihadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, lewat tulisan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dari lubuk hati yang terdalam penulis mengucapkan permohonan maaf dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Kahar Haji dan ibunda Musdalipah tercinta yang dengan penuh cinta dan kesabaran serta kasih sayang dalam membesarkan, mendidik, dan mendukung penulis yang tidak henti-hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis, begitu pula semua keluargaku terkasih yang selalu mendukung dan menyemangati yang tak bisa saya sebut satu persatu. Juga untuk teman-teman yang selalu mendukung dan memberi semangat Hikmah Khairani Ibrahim, S.H, A. Irmayanti Patta, S.H, Erika Fitriani, S.H, Siska, S.H, Andi Sharfiah Mustari, S.H, Andriani, S.H, Musdalifa, S.H, Eka Gusti Kardillah, S.H, Amriani, S.H, Mawar Adriani, Nur Wahyuni, Hastuti, Hasmi. Dan sahabat rasa saudara yang dari jauh selalu menyemangati Ismah syakirah, Fauziah sudirman,

Samsianar Said, Musdalifah, Husnurraja'. Begitu pula penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si. Rektor UIN Alauddin Makassar beserta wakil Rektor I, II, III, dan IV.
2. Prof. Dr. Darussalam, M.Ag. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar beserta wakil dekan I, II, dan III.
3. Dra. Nila Sastrawaty, M.Si. dan Dr. Kurniati, M.Hi. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan UIN Alauddin Makassar.
4. Prof. Dr. Achmad Abubakar, M.Ag dan Dr. Alimuddin, M.Ag. selaku Pembimbing I dan II yang telah memberi arahan, koreksi, pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.
5. Prof. Dr. Usman Jafar, M.Ag dan Hj. Rahmiati, S.Pd, M.Pd. selaku Penguji I dan II yang telah memberi banyak arahan dan pengetahuan baru dalam penyelesaian skripsi, menguji pengetahuan penulis mengenai skripsi ini demi menciptakan alumni-alumni fakultas syari'ah dan hukum yang berkualitas.

6. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Syari'ah dan Hukum yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
7. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih, baik moral maupun material kepada penyusun selama kuliah hingga penulisan skripsi ini selesai. Akhirnya hanya kepada Allah jualah penyusun serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu mendapat pahala di sisi Allah swt., serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang, khususnya bagi penyusun sendiri.

Samata, 01 Agustus 2017

Penyusun,

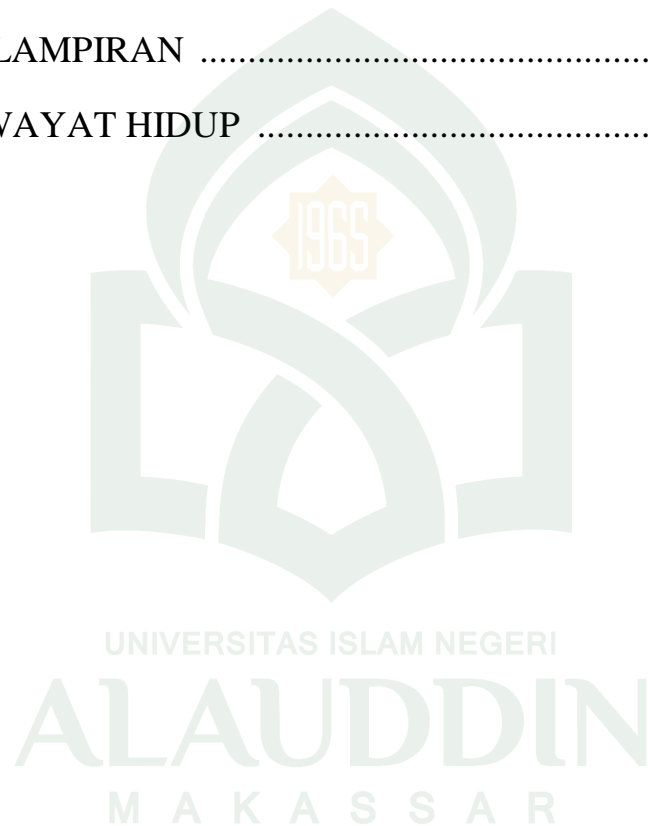
MAULIYANA KAHAR

NIM: 10300113146

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1-14
A.Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pengertian Judul	5
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	12
F. Tujuan dan Kegunaan.....	13
BAB II TINJAUAN UMUM.....	15-35
A . Pengertian Kepemimpinan.....	15
B. Non Muslim.....	25
C. Kepemimpinan Non Muslim	33
BAB III KEPEMIMPINAN NON MUSLIM DALAM HUKUM ISLAM	36-50
A. Hukum Menurut Al-Qur'an	36
B. Hukum Menurut Hadis.....	49
BAB IV KEPEMIMPINAN NON MUSLIM MENURUT PARA ULAMA.....	51-60

A. Ulama yang Menolak tentang Kepemimpinan Non Muslim ..	52
B. Ulama yang Membolehkan Kepemimpinan Non Muslim....	57
BAB V PENUTUP	61-63
A. Kesimpulan.....	61
B. Implikasi Penelitian	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	70



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya		Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>Dammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yaa'</i>	Ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan	Nama	Huruf dan	Nama
-------------	------	-----------	------

Huruf		Tanda	
أ... آ...	Fathah dan alif atau yaa'	a	a dan garis di atas
ى	Kasrah dan yaa'	i	i dan garis di atas
و	Dhammmah dan waw	u	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *maata*

رَمَى : *ramaa*

قِيلَ : *qiila*

يَمُوتُ : *yamuutu*

4. *Taa' marbuutah*

Transliterasi untuk *taa' marbuutah* ada dua, yaitu *taa' marbuutah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *taa' marbuutah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *taa' marbuutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang al- serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *taa' marbuutah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al- atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al- madinah al- fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan anda) yang diberi tandas *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanaa*

نَجَّيْنَا : *najjainaa*

الْحَقُّ : *al- haqq*

نُعَمَّ : *nu"ima*

عُدُّو : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ) maka ia ditransliterasikan sebagai huruf *maddah* menjadi i.

Contoh :

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyyatau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak

mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilaadu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'muruuna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Bahasa Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan telah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan

Bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), al-hamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

Fizilaal Al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al- Jalaalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ *diinullah* بِاللَّهِ *billaah*

Adapun taamarbuutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalaalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].contoh :

hum fi rahmatillaah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ajaran Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut

menggunakan huruf capital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa ma muhammadun illaa rasul

Inna awwala baitin wudi' alinnasi lallazii bi bakkata mubarakan

Syahru ramadan al-lazii unzila fih al-Qur'a

Nazir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al- Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu Al-Wafid Mummada Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu Al-Walid Muhammad (bukan : rusyd, abu al-walid Muhammad ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

swt. = *subhanallahu wata'ala*

saw. = *sallallahu 'alaihi wasallam*

r.a = *radiallahu 'anhu*

H = Hijriah

M = Masehi

QS.../...4 = QS Al-Baqarah/2:4 atau QS Al-Imran/3:4

HR = Hadis Riwayat



ABSTRAK

Nama : Mauliyana Kahar
NIM : 10300113146
Judul : Kepemimpinan Non Muslim di Tengah Mayoritas Umat

Islam dalam Pandangan Hukum Islam

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana kepemimpinan non Muslim di tengah mayoritas ummat Islam dalam pandangan hukum Islam? Pokok masalah tersebut selanjutnya di bagi ke dalam beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana hukum Islam mengangkat pemimpin non Muslim?, 2) Bagaimana pandangan ulama dalam melihat fenomena kepemimpinan non Muslim?

Jenis penelitian ini tergolong penelitian pustaka yang bersifat deskriptif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: pendekatan syar'i. Adapun sumber data penelitian ini adalah al-Qur'an dan Hadis juga buku-buku yang berhubungan dengan hukum Islam dan kepemimpinan. Selanjutnya teknik pengolahan data dengan menggunakan instrument kajian kepustakaan (*library research*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang melarang mengangkat pemimpin non Muslim akan tetapi banyak pemikiran dari penafsir yang membolehkan salah satunya penafsiran Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir al-Misbah hal itu sah-sah saja atau dibolehkan selama tidak menimbulkan kerugian, karena penafsiran tersebut lebih relevan dengan konteks Indonesia saat ini, karena masyarakat Indonesia yang majemuk dan plural yang bertumpu pada ideology Pancasila dan UUD 1945 yang mengharuskan bekerja sama dengan cara menjalin persatuan dan kesatuan untuk mencapai kemaslahatan dan kemajuan bersama di dalam bernegara.

Implikasi dari penelitian ini antara lain: 1) Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dan memberi semangat baru dalam dunia penelitian. 2) Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman umat Islam telah memberikan banyak pelajaran dalam kehidupan sehari-hari supaya dalam bernegara dapat berjalan dengan

mulus dan baik. 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca, untuk berfikir bagaimana hidup berbangsa dan bernegara dengan selain Islam dalam rangka menciptakan masyarakat yang damai, sejahtera dan berkeadilan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan dalam suatu wilayah adalah merupakan suatu keniscayaan, karena pemimpin merupakan titik sentral dalam menentukan kesejahteraan masyarakat dan maju mundurnya sebuah daerah atau wilayah. Karena itu harus dibutuhkan pemimpin yang benar-benar layak sebagai seorang pemimpin yang dapat menggerakkan roda pemerintahan.¹

Pemimpin merupakan tugas yang berat, adapun dalam kepemimpinan dibutuhkan ciri-ciri pemimpin yang memang betul-betul layak. Seorang pemimpin biasanya memiliki inteligensi yang lebih tinggi dibanding dengan pengikutnya dan cakap akan keinginan rakyatnya, memiliki kemampuan verbal yang luar biasa, sehingga dapat mengkomunikasikan apa yang diinginkannya kepada rakyatnya.

Kehidupan suatu rakyat dapat berjalan secara teratur dan hubungan sesama manusia berjalan dengan rukun dan damai, maka diangkatlah seorang pemimpin yang diberikan kewenangan untuk mengomandoi pelaksanaan aturan yang telah ditetapkan. Mengingat peranannya yang sangat signifikan, maka dalam Islam pengangkatan seorang pemimpin adalah sesuatu yang sangat urgen. Bahkan jika ada tiga orang muslim melakukan perjalanan jauh, Rasulullah menganjurkan

¹Mahdi Zainuddin, *Studi Kepemimpinan Islam* (Yogyakarta: al-Muhsin, 2002), h. 15.

agar salah seorang mereka diangkat sebagai pemimpin, dan inilah merupakan gambaran bahwa sangat dibutuhkannya seorang pemimpin.

Islam adalah sebuah totalitas yang padu yang menawarkan pemecahan terhadap semua masalah kehidupan. Sebagai Agama *rahmatān Lil ālamīn* Islam sarat akan aturan-aturan hukum yang menjadi acuan manusia dalam menjalani hidup. Dan adapun aturan dalam Islam dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni pertama hubungan manusia dengan Tuhannya (*ḥablun minallāh*) dan hubungan manusia dengan sesama makhluk tuhan (*ḥablun minannās*) yang biasa disebut dengan muamalah.

Kajian ini hanya akan membicarakan satu bagian dari macam hubungan yang kedua, yaitu muamalah, lebih khusus lagi tentang hubungan dalam kehidupan kenegaraan dalam bidang politik, hubungan bisa terjadi antar individu atau biasa juga antar kelompok, rakyat dengan rakyat atau rakyat dengan pemimpin. Terkait dengan ini ada banyak aturan yang sudah diberikan oleh Allah melalui al-Quran yang kemudian dipraktikkan Nabi saw. sehingga menjadi *sunnah* yang menjadi acuan dan harus diikuti oleh umat Islam. Di sisi lain, para pakar politik telah banyak mengeluarkan pikiran-pikiran yang kemudian terumuskan dalam salah satu disiplin ilmu tersendiri yang disebut ilmu politik atau ilmu pemerintahan. Para pakar Islam (ulama) juga sudah menetapkan aturan-aturan tentang masalah politik ini yang kemudian dinamai ilmu politik Islam (*al-Fiqh al-Syiyāsah* atau *al-Aḥkām al-Sultāniyyah*).²

²Marcel Boizard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 9.

Seorang pemimpin dalam Islam mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, bukan hanya menjadi pengarah dalam pelaksanaan kebijakan yang dibuat oleh manusia. Tetapi ia merupakan khalifah di dunia yang berperan mengomandoi dan mengarahkan umat manusia agar mereka melaksanakan aturan dan hukum Allah.

Adapun di dalam al-Quran terdapat sejumlah ayat yang mengandung petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Di antaranya ayat-ayat tersebut mengajarkan tentang kedudukan manusia di bumi dan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam kehidupan kemasyarakatan, salah satunya ialah ketaatan kepada pemimpin³.

Namun dalam era globalisasi ini, masalah kepemimpinan bukan hanya masalah lokal atau wilayah suatu negara saja pengangkatan seorang pemimpin lebih banyak dipengaruhi oleh permasalahan politik dunia. Apalagi dengan adanya sistem demokrasi, seorang pemimpin yang akan diangkat adalah yang mempunyai dukungan terbanyak dan hal ini lah yang menjadi problematika pada saat ini.

Banyak contoh yang terdapat sekarang, salah satu contoh kecil yaitu pada negara Indonesia sekarang ini. Dimana orang yang layak menjadi pemimpin dapat dilengserkan, ini semua karena pengaruh politik ataupun hal-hal yang lain. Sehingga tidak menutup kemungkinan

³Muhammad Munawwir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UI press, 1993), h. 4.

orang yang tak masuk dalam ciri-ciri seorang pemimpin pun dapat menjadi seorang pemimpin.

Persooalan ini banyak terjadi kerancuan, bahkan banyak juga yang bertentangan dengan syari'at. Sebagaimana diketahui negara Indonesia merupakan negara dengan mayoritas pemeluk Agama Islam yang besar, namun riset membuktikan bahwa di Indonesia sendiri 40 % pemimpin daerahnya bukan dari kaum muslim. Salah satunya yaitu dengan kehadiran seorang bapak Ahok yang memimpin kota Jakarta yang notabene dia merupakan seorang non muslim. Sebagaimana diketahui negara Indonesia merupakan Negara dengan masyarkat beragama Islam terbesar di dunia, dan karena itu lah sehingga mendapat reaksi keras oleh segelintir orang karena tidak menyetujui dipimpin oleh orang non muslim, dan masi banyak lagi di daerah-daerah yang lain yang menyerupai kasus diatas.

Sebelumnya pada tahun 1988 telah timbul permasalahan serupa dengan adanya isu bahwa jendral LB Moerdani akan menjadi calon wakil presiden mendampingi pak harto isu tersebut memanas pada saat Gus Dur menjawab sebuah pertanyaan dalam sebuah seminar di Australia sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Syarif Mugar di dalam bukunya yang berjudul *Presiden Non Muslim di Negara Muslim (Tinjauan dari Perspektif Politik Islam dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia)*, “apakah Non Muslim bisa menjadi presiden di Indonesia dan siapa kira-kira calon pemimpin masa depan yang tepat untuk memimpin

Indonesia?. Saat itu Gus Dur menyatakan bahwa berdasarkan konstitusi Indonesia seorang Non Muslim boleh menjadi Presiden di Indonesia dan salah satu yang paling tepat menjadi pemimpin masa depan Indonesia adalah Benny Moerdani.⁴

Pernyataan Gus Dur itu dapat dipahami karena kepemimpinan itu bukan menyangkut Agama melainkan menyangkut tentang seluruh umat karena itu boleh jika Non-Muslim atau golongan manapun boleh menjadi pemimpin sepanjang ia memiliki kapabilitas di dalam mengelolah pemerintahan untuk mewujudkan kemaslahatan umat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, maka perlu adanya pokok masalah yaitu Bagaimana kepemimpinan non-muslim di tengah mayoritas umat Islam dalam pandangan hukum Islam?

Berdasarkan pokok masalah tersebut, maka melahirkan sub-sub rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pandangan Hukum Islam terhadap Kepemimpinan Non-Muslim di tengah mayoritas muslim?
2. Bagaimana Pandangan Ulama dalam melihat fenomena Kepemimpinan Non Muslim?

C. Pengertian Judul

⁴Ibnu Syarif Mugar, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim : Tinjauan dari Perspektif Politik Islam dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 2006), h. IX

Agar penelitian ini dapat terarah kepada makna atau substansi yang diinginkan serta demi menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penting bagi peneliti untuk mengemukakan definisi tentang judul tersebut :

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kata yang telah memiliki imbuhan dan dasar kata ini adalah pimpin, yang bermakna dibimbing atau dituntun.⁵ Kepemimpinan adalah sikap pribadi yang memimpin pelaksanaan aktivitas untuk mencapai sebuah tujuan. Adapun pengertian lain adalah merupakan suatu proses yang mempengaruhi aktifitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Banyak definisi yang menggambarkan asumsi bahwa kepemimpinan dihubungkan dengan proses mempengaruhi orang baik individu maupun masyarakat. Dalam kasus ini, dengan sengaja mempengaruhi orang ke orang lain dalam susunan aktivitasnya dan hubungan dalam kelompok atau organisasi. Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai keahlian memimpin, mempunyai kemampuan mempengaruhi pendapat orang atau kelompok orang tanpa menanyakan alasan-alasannya. Seorang pemimpin adalah seseorang yang aktif membuat rencana-rencana, mengkoordinasi, melakukan percobaan dan memimpin pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama-sama.

2. Mayoritas

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1471.

Pada awalnya, istilah mayoritas sebenarnya lebih dikenal sebagai konsep politik. Kelompok mayoritas atau kelompok dominan dalam suatu masyarakat merupakan kelompok yang memiliki control atau kekuasaan untuk mengontrol.⁶ Konsep tentang mayoritas juga sering kali dihubungkan dengan *dominant culture*. Dengan menggunakan analisis Gollnick dan Chinn. Konsep ini dipahami dalam sebuah aspek yang berhubungan dengan kehidupan, terutama dalam interaksi antarmanusia. Hidup dalam negeri yang memiliki suku bangsa, dan setiap suku bangsa mempunyai seperangkat nilai dan standar kehidupan yang mempengaruhi semua unsur kehidupan. Nilai-nilai seperti persaingan, individualisme, dan kebebasan, mungkin bagi kelompok dominan tidak berarti apa-apa. Mungkin pula kelompok dengan budaya dominan lebih mengutamakan etika kerja sebagai kunci sebuah peran untuk mengartikan norma dari kelompok dominan.

3. Non Muslim

Pengertian non muslim dapat dilihat dari pengertian muslim dengan mendapat kata imbuhan non yang berarti tidak atau bukan. Maka non muslim berarti orang yang tidak atau bukan beragama Islam.⁷ Pengertian non muslim mempunyai makna bahwa seluruh pemeluk agama selain Islam. Oleh karena Islam yang di bawa nabi

⁶Liliweri, A, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), h. 29.

⁷Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 692.

Muhammad sebagai penyempurnaan Agama yang di bawa oleh Nabi dan Rasul sebelumnya, maka Agama Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad merupakan Agama Islam terakhir. Dengan demikian pengertian non muslim adalah pemeluk selain Agama Islam yang di bawa oleh nabi Muhammad.

4. Hukum Islam

Sama halnya dengan kajian al-Qur'an dan hadis, jika kita memahami hukum Islam tanpa mengetahui latar belakang munculnya suatu hukum baik yang didasarkan pada al-Qur'an dan sunnah maupun tidak akan melahirkan pemahaman hukum yang cenderung “ekstrem” bahkan terkadang merasa benar sendiri. Oleh karena itu, memahami hukum Islam dengan mengetahui latar belakang pembentukannya menjadi penting agar kita tidak “keliru” dalam memahami hukum Islam.

Hukum Islam dalam arti fiqih, fatwa, atau ketetapan, adalah produk pemikiran ulama secara individual. Oleh karena itu, mempelajari perkembangan fiqih atau fatwa berarti mempelajari pemikiran ulama yang telah melakukan ijtihad dengan segala kemampuan yang dimilikinya.⁸

Hasbi Ash Shiddieqi mendefinisikan, hukum Islam adalah koneksi daya upaya para ahli hukum untuk menerapkan syari'at atas kebutuhan masyarakat. Dalam khasanah ilmu hukum di Indonesia, istilah hukum Islam dipahami sebagai penggabungan dua kata,

⁸Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 15-16.

hukum dan Islam. Hukum adalah seperangkat peraturan tentang tindak tanduk atau tingkah laku yang diakui oleh suatu Negara atau masyarakat yang berlaku dan mengikat untuk seluruh anggotanya. Kemudian kata hukum disandarkan kepada kata Islam. Jadi dapat dipahami bahwa hukum Islam adalah peraturan yang dirumuskan berdasar wahyu Allah dan Sunnah Rarul tentang tingkah laku *mukallaf* yang diakui dan diyakini berlaku mengikat bagi semua pemeluk Islam. Kedudukan hukum Islam sangat penting dan menentukan pandangan hidup serta tingkah laku mereka, tidak terkecuali pemeluk Islam di Indonesia. Di sinilah, kata hukum Islam merupakan terjemahan-atau penjabaran- dari *syariah* dan *fiqh* sekaligus.⁹

5. Umat Islam

Secara etimologi merupakan bentuk *fa'il* (subyek / pelaku) dari kata kerja *aslama* – *yuslimu* – *Islam*. Karena hanya sebagai subyek dari perbuatan Islam, maka pengertiannya tergantung pada pengertian Islam itu sendiri.¹⁰

Apabila kata Islam secara bahasa berarti damai, menyerah, patuh, selamat, sejahtera dan sebagainya. Umat Islam pun secara bahasa berarti orang yang damai, orang yang menyerah, orang yang patuh, orang yang selamat, orang yang sejahtera dan sebagainya.

⁹Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), h. 7.

¹⁰IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambani, 1992), h. 701.

Dalam istilah, Islam biasanya dirumuskan dalam dua arti, arti luas dan sempit. Dalam arti luas, Islam adalah Agama wahyu yang diturunkan kepada manusia melalui seluruh nabi, sejak Adam sampai Muhammad. Sedangkan dalam arti sempit, Islam adalah Agama yang diturunkan untuk seluruh umat manusia sampai hari kiamat melalui Nabi Muhammad.

Dengan demikian, pengertian Umat Islam secara bahasa mempunyai arti sempit dan luas. Dalam arti luas, Umat Islam adalah orang yang memeluk Agama-agama yang diturunkan kepada seluruh nabi. Dan dalam arti sempit, Umat Islam adalah orang yang memeluk Agama yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw.¹¹

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini yang menjadi inti pembahasan adalah kajian tentang kepemimpinan non muslim. Pada dasarnya telah banyak literature yang membahas tentang kepemimpinan, namun yang mengkhusus kepempinan tentang non muslim sangat jarang di temukan, meskipun dalam karya-karya tersebut tidak menyebutkan atau tidak membahas secara spesifik kepemimpinan non muslim.

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan karya ilmiah, khususnya yang menyangkut dengan penelitian yang sedang diteliti dalam tulisan ini, peneliti telah menemukan sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang membahas tentang hukum tata negara.

¹¹IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Inonesia*, h.701

Seperti yang dikatakan Mahfud MD dalam bukunya *Perdebatan Hukum Tata Negara* beliau mengatakan bahwa posisi syariat Islam di dalam tata hukum nasional merupakan sumber hukum materil yang dapat digabung secara eklektis dengan sumber-sumber hukum yang lain untuk kemudian menjadi sumber hukum formal. Hukum Islam tidak dapat secara eksklusif menjadi sumber hukum formal tersendiri, kecuali untuk hal-hal yang sifatnya pelayanan dalam hal-hal yang terkait dengan peribadatan seperti penyelenggaraan haji, zakat, dan sebagainya. Negara tidak dapat mewajibkan berlakunya hukum agama tertentu, tetapi Negara wajib melayani dan melindungi secara hukum bagi mereka yang ingin melaksanakan ajaran agamanya dengan kesadaran sendiri.¹²

Yudi Hartono mengatakan, dalam sejarah Indonesia tercatat bahwa relasi kuasa antara Agama dan Negara memperlihatkan hubungan yang simbiotik Negara menjadi pengayom bagi Agama-agama dan ada batas-batas yang jelas dalam kewenangan atau campur tangan Negara terhadap Agama maupun sebaliknya. Negara dan Agama berdasarkan fungsi dan perannya, menjadi relasi yang tidak saling menguntungkan secara negative.¹³

Di dalam tulisan Ibnu Syārīf Mular banyak bercerita tentang kontroversi seputar presiden non-Muslim di Negara mayoritas Islam. Mengemukakan kelompok-kelompok yang pro dan kontra terhadap

¹²Moh. Mahfud MD, *Perdebatan Hukum Tata Negara* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 246.

¹³Yudi hartono, *Dkk. Agama dan Relasi Sosial* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002), h. 43.

pemimpin Non-Muslim. Pada akhirnya dia mencoba berbicara kontek dan relevansi pemimpin non-Muslim di Indonesia¹⁴.

Wahyu Naldi dalam skripsinya mengenai penafsiran terhadap ayat-ayat larangan memilih pemimpin non-Muslim dalam al-Qur'an, studi komparansi antara M.Quraish shihab dan Sayyid Qutub. Dia mengatakan bahwa penafsiran dari kedua tokoh tersebut relevan dengan konteks Indonesia pada saat ini karena masyarakat Indonesia yang majemuk dan prular yang bertumpu pada ideology Pancasila dan kesatuan.¹⁵

Wahbah al-Zuhaili mengatakan, Rasulullah saw. tidak menjelaskan kepada manusia tentang mekanisme dan tata cara pemilihan khalifah. Hal ini memiliki hikmah yang sangat besar, yaitu membiarkan bidang ini tetap terbuka bagi kehendak umat sehingga lebih bebas untuk mengambil langkah yang bisa mewujudkan kemaslahatan, tanpa menentukan bentuk pemerintahan dan metode-metode pemilihan dan pengangkatan serta umat bisa bertindak dan mengambil langkah dengan segenap kebebasannya.¹⁶

Berbeda dengan literature tersebut yang menjelaskan tentang hubungan Agama dalam Negara. Namun demikian literature tersebut tidak menjelaskan dengan spesifik mengenai kepemimpinan apakah harus

¹⁴Ibnu Syarif Mular, *Presiden non Muslim di Negara Muslim* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006), h. 75.

¹⁵Wahyu Naldi, *Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat Larangan Memilih Pemimpin non-Muslim dalam Al-Qur'an (Studi Komparansi antara M.Quraish Shihab dan Sayyid Qutub)* (Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2015), h. 146.

¹⁶Wahbah al-Zuhaili, Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu* (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 288.

muslim atau non muslim juga bisa menjadi pemimpin, yang secara diketahui Negara Indonesia merupakan mayoritas muslim. Dan dalam literature-literatur tersebut belum mengkhusus pembahasan mengenai kepemimpinan non muslim dalam pandangan hukum Islam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif, dan untuk mencapai hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan kajian ini dapat terlaksana dengan baik, sesuai prosedur keilmuan yang berlaku, maka perlu ditetapkan metode penelitian pustaka sebab hal tersebut merupakan kebutuhan yang cukup urgen.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan syar'i, pendekatan ini dimaksudkan untuk mengarahkan pemahaman masyarakat, praktisi hukum, dan para mahasiswa khususnya mahasiswa fakultas syariah dan hukum sehubungan dengan penelitian ini.

3. Sumber Data

a. Data primer

Data primer yang peneliti gunakan adalah al-Quran dan buku-buku yang berhubungan dengan Hukum Islam dan Kepemimpinan.

b. Data sekunder

Data sekunder yang peneliti gunakan adalah literature-literatur lain yang berhubungan dengan penelitian seperti: jurnal-jurnal dan artikel.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian yang bersifat kualitatif, oleh karena itu instrument kerjanya adalah kajian kepustakaan (*library research*), mengingat semua data yang menjadi acuan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis, baik dalam bentuk kitab, buku maupun media bacaan lainnya yang representatif serta relevan dengan objek pembahasan. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama yang ditunjang dengan buku-buku keislaman dan buku-buku kepemimpinan serta artikel dan literatur-literatur yang berkaitan dengan hukum Islam.

F. Tujuan dan Kegunaan

Dari uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini diarahkan pada beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan non muslim di negara mayoritas umat Islam
2. Untuk mengetahui kriteria-kriteria apa saja yang harus dimiliki seorang pemimpin
3. Serta mengetahui hukum dari kepemimpinan non muslim.

Selanjutnya melalui penjelasan dan deskripsi tersebut, diharapkan penelitian ini memberikan beberapa kegunaan dan manfaat diantaranya:

1. Mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian ini, sedikit banyaknya akan menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian hukum Islam dan bisa menjadi sumbangsi bagi insan akademik serta bisa menjadi sesuatu yang memajukan lembaga pendidikan khususnya

fakultas syariah dan hukum baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

2. Dari hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan informasi penting bagi pemerhati kajian hukum Islam sekaligus sebagai bahan bacaan atau referensi khususnya dalam pendidikan ini sekaligus sebagai bahan pustaka di berbagai lembaga keilmuan.



BAB II

TINJAUAN UMUM

A. Pengertian Kepemimpinan

1. Kepemimpinan

Kepemimpin memiliki banyak variasi dan banyak yang mencoba untuk mendefinisikan tentang kepemimpinan ini. Kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” imbuhan Ke- akhiran An. Pemimpin adalah orang yang memiliki segala kelebihan dari orang-orang lain. Pemimpin dalam pandangan orang kuno adalah mereka yang dianggap paling pandai tentang berbagai hal yang ada hubungannya kepada kelompok, dan pemimpin harus pandai melakukannya (pandai memburu, cakap dan pemberani dalam berperang).¹⁷

Kata pemimpin dan kepemimpinan merupakan satu kesatuan kata yang tidak dapat dipisahkan, baik secara struktur maupun fungsinya. Artinya kata pemimpin dan kepemimpinan adalah satu kesatuan kata yang mempunyai keterkaitan, baik dari segi kata maupun makna.¹⁸

Istilah pemimpin dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata “pimpin” yang mempunyai arti “dibimbing”. Sedangkan kata kepemimpinan itu sendiri mempunyai makna cara untuk

¹⁷Ngalim Porwanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Mutiara, 1984), h. 38.

¹⁸Ngalim Porwanto, *Administrasi Pendidikan*, h. 39.

memimpin. Jadi pemimpin adalah orang yang memimpin, atau ia ditunjuk menjadi pembimbing bagi yang menyetujuinya.¹⁹

Pemimpin bisa diartikan sebagai individu yang menduduki suatu status tertentu di atas individu yang lain di dalam kelompok, dapat dianggap seorang pimpinan atau pemimpin. Hal ini memungkinkan bahwa dalam menduduki posisinya melalui pemberian atribut-atribut secara formal atau tertentu.²⁰

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan adanya dua hal yang antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Bahkan adanya yang satu mensyaratkan adanya yang lain kedua hal tersebut adalah pemimpin dan yang dipimpin. Pemimpin itu adalah pemegang otoritas yang “menentukan” kebijakan dan menjalankannya di dalam wilayah kepemimpinannya untuk mengantarkan masyarakat yang dipimpinnya kearah yang lebih baik. Hal ini memposisikan pemimpin pada tempat yang sangat strategis dalam kehidupan suatu masyarakat.²¹

Perspektif tersebut, dapat dipahami bahwa pemimpin itu mempunyai kewajiban untuk mempercayakan setiap urusan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat umum kepada orang yang paling pantas untuk mengembangkannya tanggung jawab tersebut. Dalam hubungan ini, Nabi pernah mengatakan “Barang siapa yang mendapat

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1075.

²⁰Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 30.

²¹Mahmuddin, *Ideologi Kaum Islamisme* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 85.

kepercayaan mengelola kepentingan umat Islam, lalu ia mempercayakan tanggung jawab pengaturan urusan tersebut kepada seseorang, pada hal ia mendapati orang lain yang lebih pantas untuk melaksanakan tugas itu, berarti pemimpin itu telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya". Umar bin Khattab dalam suatu ucapannya yang ditujukan kepada anaknya, Abdullah bin Umar yaitu, siapa yang mengangkat seseorang untuk memangku jabatan yang berkenaan dengan urusan urusan umat Islam, lalu ia mengangkat orang yang disenanginya atau orang yang mempunyai hubungan kerab dengannya, (tidak berdasarkan atas kecakapannya) maka kepemimpinan itu telah mengkhianati Allah, Rasul Allah dan umat Islam.²²

2. Term Langsung Kepemimpinan

a. Auliyāء (أولياء)

Kata (أولياء) *auliyā* adalah bentuk jamak dari kata (ولي) *waliy*. Kata ini terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *wauw*, *lam*, dan *ya*" yang makna dasarnya adalah dekat. Dari sini kemudian berkembang makna-makna baru seperti *pemimpin*, *penguasa*, *pembela*, *pelindung*, *yang mencintai*, dan lain-lain.

Kata tersebut merupakan satu bentuk kedekatan kepada sesuatu yang menjadikan terangkat dan hilangnya batas antara yang mendekat dan yang didekati dalam tujuan kedekatan itu. Kalau tujuan dalam konteks ketakwaan dan pertolongan, *auliyā*" adalah penolong-penolong,

²²Usman Jafar, *Fihi Siyāsah: Telaah Atas Ajaran, Sejarah dan Pemikiran Ketatanegaraan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 226-227.

apabila dalam konteks pergaulan dan kasih sayang *auliya*” adalah ketertarikan jiwa, dan kalo dalam konteks ketaatan, *waliy* adalah siapa yang memerintah dan harus ditaati ketetapanannya.²³

b. Trem Waliy

Sesungguhnya yang disebut wali adalah wali Allah. Hal ini jelas-jelas diterangkan dalam al-Quran. Seorang wali adalah manusia yang tidak pernah merasa takut dan gentar kepada apa dan siapa pun kecuali kepada Allah. Seorang wali adalah yang benar-benar beriman dan bertakwa.

Wali bisa diartikan sebagai pemimpin. Bahkan Allah bisa dianggap sebagai pemimpin bagi orang-orang mukmin. Tentu saja yang dimaksudkan adalah Maha Pemimpin dan Maha Pembimbing yang memberi hidayah hidayah kepada hambaNya yang dikehendakinya. Sedangkan pemimpin orang-orang kafir adalah setan pernyataan ini sejalan dengan ayat al-Quran QS. al- Baqarah 257 berikut ini :

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطُّغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ
إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya :

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan

²³Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. III, Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 151.

(kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya²⁴

Jelaslah bahwa yang disebut Mahawali adalah Allah SWT. Lalu wali yang setingkat di bawah Allah itu siapa? Yaitu para Rasul dan orang-orang yang beriman. Orang-orang yang beriman juga masih dibedakan, yaitu mereka yang bertakwa, menunaikan shalat dan mengeluarkan zakat secara ikhlas. Tidak ingin disanjung atau meminta balasan amalannya. Ibadah yang dilakukannya murni karena pengabdian, bukan karena "ongkos" atau imbalan.

QS al-Maidah 55

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رُكْعُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)²⁵

Jika memang demikian adanya, maka kita harus memilih wali (pemimpin) dari orang-orang yang beriman. Wali adalah pemimpin. Jika pemimpin umat itu dari orang munafik maka hancurlah umat ini. Orang muslim harus memilih wali yang benar-benar wali Allah, orang yang beriman. Jangan memilih wali orang Nasrani atau Yahudi. Sebab Allah telah memperingatkan kepada kita dalam Quran surah al-Mā'idah ayat 51. Sesungguhnya wali (pemimpin) itu erat kaitannya dengan cinta kasih.

²⁴Kementrian Agama, RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya* (Jakarta: Wali, 2012), h. 43.

²⁵Kementrian Agama, RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya* (Jakarta: Wali, 2012), h. 117.

Memiliki pengertian cinta. Asal wali adalah cinta dan kekariban. Sedangkan permususan karena rasa kebencian. Keadaan benci akan menjauhkan satu dengan yang lainnya. Karenanya, wali itu dinamakan wali karena kelestarian cinta dan ketaatan kepada Allah.²⁶

3. Term Tidak Langsung Kepemimpinan

c. Khalīfah ((خليفة))

Kata khalīfah berasal dari akar kata خلف yang berarti dibelakang, dari arti kata tersebut, lahir beberapa kata yang lain. yaitu, خليفة (pengganti), khalāf (خلاف) yang artinya lupa atau keliru, dan khalafa (خلف).

Dalam al-Qurʿan terdapat perkataan *khalīfah* dalam bentuk *mufrad*, disebut sebanyak dua kali. yaitu dalam QS. al-Baqarah ayat 30 dan QS. Sad ayat 26. Kemudian terdapat dua bentuk jamak yang menunjukkan banyak, yaitu dalam perkataan *khalāʿif* yang disebut sebanyak empat kali. Yaitu dalam QS. al-Anʿam ayat 165, QS. Yunus ayat 14,73, dan QS. Fatir ayat 39. dan perkataan *khulafaʿ* disebut sebanyak tiga kali dalam QS. al-Aʿraf ayat 69, 74 dan QS. an-Naml ayat 62.²⁷

Dalam pandangan kaum muslimin, khalīfah adalah kepemimpinan umum dalam urusan Agama dan dunia menggantikan Nabi saw. Menurut Ibn Khaldun yang dikutip oleh Ali Abd ar-Raziq menjelaskan: “Khīlāfah

²⁶Abu Fajar Alqalami, *Meluruskan Pemahaman Tentang Wali* (Surabaya: Jawara Surabaya, 2000), h. 9-11.

²⁷Yahaya Jusoh, Kamarul Azmi Jasmi, *Pendidikan Politik dan khilāfah Islam dalam Berbagai Perspektif* (Universiti Teknologi Malaysia: Johor Darul Taʿzim, 2006), h. 1.

dengan demikian hakikatnya adalah menggantikan pembuat syara' dalam menjaga Agama dan politik dunia.²⁸

Al-Qur'an sendiri, kata khalīfah disebut pada tiga konteks. *Pertama*, dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Adam as. Konteks ayat ini menunjukkan bahwa manusia dijadikan khalīfah di atas bumi ini bertugas memakmurkannya atau membangunnya sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. *Kedua*, dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Daud as. Konteks ayat ini menunjukkan bahwa Daud menjadi khalīfah yang diberi tugas untuk mengelola wilayah yang terbatas. *Ketiga*, siapapun yang memegang kekuasaan dan menggunakan kekuasaan itu sesuai dengan norma-norma dan hukum-hukum Tuhan, maka dengan sendirinya ia menjadi khalīfah.²⁹

Melihat penggunaan kata khalīfah dalam beberapa ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kata ini lebih dikonotasikan pada pemimpin yang diberi kekuasaan untuk mengelola suatu wilayah di bumi. Dalam mengelola wilayah kekuasaan itu, seorang khalīfah tidak boleh berbuat sewenang-wenang atau mengikuti hawa nafsunya.

Khalīfah memiliki kedudukan tertinggi dalam Negara Islam dan merupakan wakil rakyat, yang ditugaskan memegang pimpinan pemerintahan untuk mewujudkan ketenteraman dan keselamatan yang dicita-citakan oleh rakyat. Sebagai instansi yang tertinggi dalam Negara,

²⁸Ali Abd ar-Raziq, *Islam Dasar-Dasar Pemerintahan Kajian Khafah dan Pemerintahan dalam Islam*, Terj. M. Zaid Su'di (Yogyakarta: Jendela, 2002), h. 4.

²⁹M. Amin Rais, *Khilāfah dan Kerajaan Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, Terj. Abul A'la Al-Maududi (Bandung: Mizan, 1996), h. 32.

maka di bawah dan di sampingnya badan-badan lain yang menjalankan pekerjaan pemerintahan.

Sebagai wakil mutlaq dari seluruh rakyat, ia adalah sebagai Kepala Negara. Kedudukannya adalah di bawah hukum undang-undang (hukum abadi dan hukum nazari), dan di bawah Ulil al-amr sebagai majelis permusyawaratan rakyat. Ia memimpin dan mengepalai kekuasaan eksekutif, ia menetapkan undang-undang Negara bersama-sama dengan perwakilan rakyat sebagai badan legislatif dan disampingnya bekerja badan-badan kehakiman sebagai badan pemegang keadilan. Karena ia dipercaya melaksanakan kedaulatan tertinggi dalam Negara yang menjadi milik rakyat, maka tugas dan kewajiban pertama khalīfah adalah mewujudkan hak-hak rakyat dan memberikan keamanan, serta keselamatan.

Menurut cerita Sufyān bin Abi Audya, khalīfah Umar bin Khattab pernah bertanya di tengah-tengah rakyatnya:

- “Apakah saya ini seorang khalīfah ataukah seorang raja??

Seseorang hadirin menjawab:

- Hai kepala Negara Islam! Antara keduanya memang ada perbedaan”

Baginda bertanya :”Apakah perbedaannya?

Jawabnya: “ seseorang khalīfah tentu tidak mengambil suatu hal dan tidak juga meletakkannya, melainkan pada tempat yang berhak juga. Sedangkan seorang raja adalah menganiaya rakyat, mengambil hak mereka semaunya, dan memberikan semaunya juga.³⁰

³⁰Zainal Abidin Ahmad, *membangun Negara Islam* (Jakarta: Widjaya, 2001), h. 192.

d. Imamah

Kata-kata *imām* dalam al- Quran baik dalam bentuk mufrad /tunggal maupun dalam bentuk jamak atau yang di-idhofah-kan tidak kurang dari 12 kali di sebutkan. Pada umumnya, kata-kata *imam* menunjukkan kepada bimbingan kepada kebaikan, meskipun kadang-kadang dipakai untuk seorang pemimpin suatu kaum.³¹ Di kalangan Syi'ah *imām* ialah *shahībul hak as-syar'iy* yang di dalam undang-undang modern *de jure* baik yang langsung memerintah ataupun tidak. Adapun lafal *khalīfah*, maka dia mula-mula menunjukkan kepada yang mempunyai kekuasaan dalam kenyataan, walaupun tidak berhak, yang pada masa sekarang di namakan *de facto*.³²

sebagaimana firman Allah: QS. al-Isrā' ayat 71

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمْهُمْ فَمَنْ أَوْتَىٰ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ
فَأُولَٰئِكَ يقرءون كِتَابَهُمْ وَلَا يظلمون فتيلًا

Terjemahnya :

(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barang siapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.³³

Selanjutnya ketika memberikan definisi yang tepat mengenai *imām* al- Iji berkata :

³¹Djazuli, *Fihi Siyāsah: Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-Rambu Syariah* (Cet; III, Jakarta: Kencana, 2003), h. 54.

³²Djazuli, *Fihi Siyāsah: Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-Rambu Syariah*, h. 57.

³³Kementrian Agama, RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya* (Jakarta: Wali, 2012), h. 289.

“*Imāmah* adalah Negara besar yang mengatur urusan –urusan Agama dan dunia. Tetapi lebih tepat lagi apabila dikatakan bahwa *imāmah* adalah sebagai wakil Nabi di dalam menegakkan Agama.”³⁴

Secara linguistik kata *imamah* berasal dari *amma-yaummu-imāmatan* yang mempunyai arti pemimpin atau orang yang diikuti. Sedangkan secara istilah para pakar hukum Islam mendefinisikan dengan beragam. Al- Mawardi memposisikan *al-Imāmah* sebagai tugas pengganti kenabian dalam menjaga dan memelihara masalah Agama serta urusan keduniaan. At Tafani mendefinisikan dengan pemimpin tertinggi Negara yang bersifat universal dalam mengatur urusan Agama dan keduniaan. Ibnu Kaldun mengatakan *Imāmah* adalah muatan seluruh komunitas manusia yang sesuai dengan pandangan syariat guna mencapai kemaslahatan mereka baik di dunia dan akhirat. Dari beberapa definisi ini dapat disimpulkan bahwa *imāmah* adalah kekuasaan tertinggi dalam Islam yang bersifat menyeluruh dalam memelihara Agama dan pengaturan system keduniaan dengan berasaskan syariat Islam dan pencapaian maslahat bagi ummat di dunia dan akhirat.³⁵

e. Amīr أمير

Hanya saja bila merujuk ke al-Qur“an tidak pernah ditemukan, yang ada hanya kata *Ulilamri* yang mengarah kepada makna pemimpin,

³⁴Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibnu Taymiyyah* (Bandung: Pustaka, 1995), h. 50.

³⁵Syahrir Karim, *Politik Islam I* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 158-159.

meskipun para ulama berbeda pendapat tentang arti *ulilamri* tersebut. Ada yang menafsirkan dengan kepala Negara, pemerintah dan ulama. Bahkan orang-orang syi'ah mengartikan *Ulilamri* dengan imām-imām mereka yang *ma'sūm*.³⁶

Kata *Ulul amr* adalah susunan dari dua suku kata yaitu *ulu* dan *amr*. Kata *ulu* diartikan dengan yang punya, yang memiliki, misalnya dalam kata *Ulil al quwwah* yang berarti memiliki kekuatan, *ulil al bāb* berarti yang mempunyai pikiran. Kata ini terambil dari huruf-huruf kata ini merupakan bentuk kata dari yang berarti wall, wakil, atau yang memiliki. Kata ini di jumpai dalam al-Quran sebanyak 47 kali dengan berbagai macam kata pasangannya.

Sementara kata *al-amr* berarti urusan, perkara dan semacamnya. Kata ini di jumpai dengan bentuk tunggal dan jamaknya dalam al- Quran 169 kali. Kata ini mempunyai makna semantik yang banyak. Ia dapat berarti hari kiamat, hari akhir, Agama Islam, perintah, perkara secara umum.³⁷

f. Ra' a

Term *ar-Rā'in* pada dasarnya berarti penggembala yang bertugas memelihara binatang, baik yang terkait dengan pemberian makanan maupun dengan perlindungan dari bahaya. Namun dengan perkembangan selanjutnya, kata tersebut juga dimaknai pemimpin, karena tugas pemimpin sebenarnya hampir sama dengan tugas

³⁶H. A. Djazuli, *Fiqh Siyasa; Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-Rambu Syariah*, h. 91-92.

³⁷Mahmuddin, *Ideologi Kaum Islamisme*, h. 87-88.

penggembala yaitu memelihara, mengawasi dan melindungi orang-orang yang dipimpinnya.

Hal ini berarti bahwa ketika kata pemimpin disebut dengan term *ar-Rā'in* maka itu lebih dikonotasikan pada makna tugas dengan tanggung jawab pemimpin tersebut. Lebih jauh lagi, term *riayah* yang merupakan salah satu bentukan dari akar kata رعى hanya ditemukan satu kali dalam al-Qur'an, yakni pada QS. al-Hadid ayat 27. Di dalam ayat tersebut, kata *riayah* dihubungkan dengan kata ganti atau *dhamir* ها yang merujuk pada kata رهبانية. Menurut al-Asfahani, kata ini berarti takut yang disertai dengan usaha memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti. Dengan demikian, seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kesadaran akan tanggung jawab tersebut sehingga tugasnya dilakukan penuh hati-hati, disertai upaya untuk memperbaiki diri sendiri dan orang yang dipimpinnya.³⁸

B. Non Muslim

1. Pengertian Non Muslim

Pengertian non muslim dapat dilihat dari pengertian muslim dengan mendapat kata imbuhan non yang berarti tidak atau bukan. Maka non muslim berarti orang yang tidak atau bukan beragama Islam.³⁹ Pengertian non muslim mempunyai makna bahwa seluruh pemeluk agama selain Islam. Oleh karena Islam yang di bawa nabi Muhammad sebagai penyempurnaan Agama yang di bawa oleh Nabi dan Rasul sebelumnya, maka Agama Islam yang di bawa oleh Nabi

³⁸Sahabuddin, et.al, *ensiklopedi al-qur'an; kajian kosa kata* (Jus III; Jakarta: lentera hati, 2007), h. 829.

³⁹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 692.

Muhammad merupakan Agama Islam terakhir. Dengan demikian pengertian non muslim adalah pemeluk selain Agama Islam yang di bawa oleh nabi Muhammad.

2. Agama- agama Non Muslim

a. Yahudi

Kata Yahudi adalah istilah yang memiliki sejarah yang akan di jelaskan secara singkat, nama Yahudi ini memiliki pengertian yang bersifat umum, yaitu Yahudi adalah istilah yang diberikan kepada setiap orang yang meyakini Agama Yahudi, mempercayainya dan melaksanakan ritualnya. Dengan demikian maka Yahudi mengandung pengertian murni Agama. Sedangkan pengertian khusus, Yahudi mengisyaratkan kecenderungan kepada aliran politik dan geografis tertentu, yaitu kerajaan Yahuda yang berada di selatan.⁴⁰

Tidak diketahui dengan pasti kapan Agama Yahudi mulai masuk ke jazirah Arab. Namun para ahli sejarah seperti A.Guillaume mengemukakan tiga kemungkinan waktu masuknya Agama Yahudi ke jazirah Arab, yaitu :

Abad ke 8 SM. Pada abad ini diketahui ada orang Yahudi di Arab pada masa kejatuhan Samaria tahun 721 SM., tetapi dugaan ini tidak begitu kuat karena hampir di pastikan bahwa koloni mileter di Aswan, sebelah utara Mesir didirikan setelah kejatuhan Samari.

Abad ke 6 SM, abad ini ditandai dengan penyebaran besar-besaran orang Yahudi ke berbagai wilayah. Di abad ini terdapat perkampungan orang Yahudi yang besar di Mesopotamia.

⁴⁰Syamsudhuha Saleh, *Agama Yahudi* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 25.

Abad ke 1 dan 2, yaitu ketika orang Roma begitu keras menekan orang Yahudi di Palestina, kemudian melarikan diri dan di terima dengan baik oleh orang Arab. yang ketiga ini oleh Guillaume dianggap lebih cepat.⁴¹

Agama Yahudi masuk ke wilayah selatan Arab (Yaman) karena banyak pedagang Yahudi masuk ke daerah ini bahkan ada yang tinggal menetap. Yaman ketika itu diperintah oleh suku Himyar. Salah seorang rajanya adalah Dzu Nuwas memeluk Agama Yahudi. Akan tetapi Agama ini menjadi Agama kerajaan kemudian dihancurkan oleh Najasy yang beragama Kristen atas dukungan raja Bizantium. Abraha salah seorang pemberani pasukan Najasy mengambil alih kekuasaan dan memerintah di saat kelahiran nabi Muhammad. Abraha dengan pasukannya pergi ke Mekah ingin menghancurkan ka'bah.⁴²

b. Nasrani

Agama Nasrani ialah agama yang dikembangkan oleh yesus dari Nazaret yang kita namai Nabi Isa. Kita juga sebut Agama Kristen ialah Agama kristus. Menurut *Encyclopedia Britannica* maka Crist itu artinya Mahdi yang dimaksudkan oleh pujaan (prophecy)-nya Yahudi atau raja atas kemauan Tuhan. Menurut Dee Chrosse Brockhauss, itu artinya penebus dosa manusia, penjelmaan Tuhan sendiri (die offenbarung Grottes). Susah sekali kalau tidak mustahil memberi defenisinya Agama Nasrani kalau tidak mesti dicari pada bermacam-macam mazhabnya

⁴¹ Alfred Guillaume, *Islam* (New York: Penguin Books, 1982), h. 1.

⁴² Moh. Natsir Mahmud, *Orientalisme al-Quran di mata Barat sebuah Studi Evaluatif* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 242.

(sects); buat Orhtodox Kristen (kolot), tulisan dan lisan kitab Injil diambil bulat mentah begitu saja. Satu pusat atau kata saja disangsikan maka sarinya sama dengan menyangsikan seluruh kitab Injil dan seterusnya sama dengan menyangsikan esanya Tuhan. Jadi kata ayat dan pasal yang menyatakan bahwa Nabi Isa itu anak Tuhan, bisa menyembuhkan dan menghidupkan yang mati, bisa terbang dan berjalan diatas air, hidup kembali sesudah mati berjumpa pengikutnya, semuanya ini buat Kristen Orhtodox bukan kiasan melainkan bukti bulat mentah.

Jadi pemandangan yang memperhubungkan Nabi Isa dengan masyarakat Yahudi, memperhubungkan Agamanya dan pahamnya Nabi Isa dengan Agama dan ciptaan atau idaman Yahudi, pemandangan yang mengaku bisa adanya pengaruh pada dan perubahan dalam Agama Kristen itu mesti ditolak mentah-mentah pula. Nabi Isa menurut mereka ialah anak Tuhan, yang dikirimkannya ke dunia fana ini, sebagai janji pada bani Israel, buat menebus dosa manusia. Sifat dan kodratnya Nabi Isa menurut paham ini tentulah sifat dan kodratnya Tuhan. Di sini kegaiban Isa dipilangkan pada ke Tuhanan dan sebaliknya kegaiban Tuhan itulah yang dijelmakan oleh kegaiban Isa. Kristen semacam ini terdiri dari Kristen Timur (Rusia) dan Katolik Roma, pendeknya dari sebagian besar dari pengikut Agama Nasrani akan bersoal jawab dengan Kristen semacam ini, yang juga besar pengaruhnya di Indonesia tentulah pengikut saudara kita di Toba Batak atau di Borneo Dayak ataupun di Papua yang mengikuti Agama Nasrani itu, juga pertama tiada

mengutamakan akal logika, dialektika atau bukti. Ditengah masyarakat Islam tuan Pendeta, walaupun dibelakangnya ada meriam dan tank dan di atas kepalanya ada payung pelindung ialah garuda “Imperialisme” tiada bisa mengembangkan sayapnya atau kukunya. Lebih dari 1300 tahun Muhammad saw. sudah menyanggah keTuhanan Isa, dengan begitu ia sanggah ke Esaan Tuhan. Bertentangan dengan Kristen Kolot pada masyarakat Borjuis Barat juga pada pihak kanan sekali kita dapati di zaman ini ahli filsafat Friederich Nietzsche. Ahli filsafat ini bulat mentah tolak semua barang dan perkara yang berhubungan dengan Nabi Isa itu. Dianggap sebagai satu kelemahan manusia, tetapi bisa menarik dan menjerumuskan. Di Barat Niesche seperti anti Kristus. Kaum Nazi menganggap Kristus dan Agamanya seperti ciptaan dan impian yudentum.⁴³

c. Hindu

Di India, Agama Hindu sering disebut dengan nama sanathana Dharma, yang berarti Agama yang kekal atau Waidika Dharma, yang berarti Agama yang berdasarkan kitab suci Weda. Menurut para sarjana, Agama tersebut terbentuk dari campuran antara Agama India asli dengan Agama atau kepercayaan bangsa Arya.

Sebelum kedatangan bangsa Arya, di India telah lama hidup bangsa-bangsa Dravida yang telah mencapai suatu tingkat peradaban yang tinggi sebagaimana dibuktikan oleh penelitian-penelitian yang

⁴³Tan Malaka, *Nasrani-Yahudi dalam Tinjauan Madilog*, (Bukit Tinggi: Nusantara, 1948), h. 1.

dilakukan terhadap wilayah Lembah Indus. Peradaban lembah ini dalam satu segi juga menunjukkan gambaran keagamaan yang ada pada waktu itu yang tetap dapat dilacak dalam agama Hindu sekarang ini.⁴⁴

Secara garis besar perkembangan Agama Hindu dapat dibedakan menjadi tiga tahap. Tahapan pertama sering disebut dengan zaman Weda, yang dimulai dengan masuknya bangsa Arya di Punjab sehingga munculnya Agama Budha. Pada masa ini dikenal adanya tiga periode agama yang disebut dengan tiga periode agama penting (tiga Agama besar). Ketiga periode ini adalah periode ketika bangsa Arya masih berada di daerah Punjab (1500-1000 SM). Agama dalam periode pertama lebih dikenal sebagai Weda kuno atau Agama Weda Samhita. Periode kedua ditandai oleh munculnya Agama Brahmana, dimana para pendeta sangat berkuasa dan terjadi banyak sekali perubahan dalam hidup keagamaan (1000-750 SM). Perubahan tersebut lebih bersifat dari dalam Agama Weda sendiri dibanding perubahan karena penyesuaian Agama Weda dengan kepercayaan-kepercayaan yang berasal dari luar. Agama Weda pada periode kedua ini lebih dikenal dengan nama Agama Brahmana. Periode ketiga ditandai oleh munculnya pemikiran-pemikiran kefilosofan ketika bangsa Arya menjadi pusat peradaban sekitar sungai Gangga (750-500 SM). Agama Weda periode ini dikenal dengan Agama Upanishad.

Tahapan kedua adalah tahapan zaman Agama Budha, yang mempunyai corak yang sangat lain dari agama Weda. Zaman Agama

⁴⁴AG. Honig, JR, *Ilmu Agama I*, di Indonesiakan oleh Soesastro dan Sugiarto (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), h. 77-89.

Budha ini diperkirakan berlangsung antara 500 SM – 300 M. tahapan ketiga adalah apa yang dikenal sebagai zaman Agama Hindu, berlangsung sejak 300 M hingga sekarang.⁴⁵

d. Buddah

Tentang Agama Buddha, diyakini bahwa Agama ini memasuki Indonesia lewat interaksi yang lebih populer. Misionaris Buddha mengunjungi istana-istana di Indonesia, menghutbahkan ajaran mereka, lalu mengajak para penguasa dan keluarganya untuk pindah ke Agama mereka. Melalui bentuk pengajaran seperti ini, mereka dapat mendirikan tatanan kependetaan. Lebih jauh, pendeta –pendeta dari India juga mengatur pengiriman kelompok-kelompok orang Indonesia yang telah beralih Agama tadi untuk mengunjungi biara-biara Buddha di India. Saat mereka kembali orang Indonesia pemeluk Agama Buddha tadi mempromosikan ajaran dan filosofi Buddha. Yang cukup menarik, tidak lama setelah kegiatan misionaris ini berjalan, Agama Buddha hamper-hampir menghilang dari tempat asalnya, tetapi sebelumnya ia telah diperkenalkan, diajarkan dan berakar di berbagai tempat, termasuk Indonesia.⁴⁶

Dalam bidang keagamaan, Buddha Mahayana dan Hindu, termasuk Syaivisme dan Vaisynavisme, dipandang sebagai praktik-

⁴⁵Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha* (Cet; 12, Jakarta: Gunung Mulia, 2001), h. 109-123.

⁴⁶Alwi Syihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap terbuka dalam Beragama* (Cet; VII, Bandung: Mizan, 1999), h. 5.

praktik spiritual yang paling dominan di kalangan penduduk. Meskipun memiliki konflik kepentingan yang sama, baik Agama Hindu maupun Buddha telah melewati proses sinkretisasi. Sinkretisme Buddha Syiwajelas dapat diamati di tulisan suci Jawa *Smaradahana Hyang Kamahayanikan*, yang berusaha untuk mensinkretisasi dewa Trimurti Hindu dengan dewa-dewa Buddha Mahayana. Sehubungan dengan ini, R.C. Majundar menyatakan bahwa gabungan antara Syiwa dan Buddha merupakan ciri Agama masyarakat Jawa. Bahkan dalam teologi Hindu Bali modern, Buddha dianggap sebagai adik Syiwa.⁴⁷

e. Ateisme

Ateisme adalah suatu paham yang tidak mengakui tuhan itu ada, atau yang mengakui tuhan itu tidak ada.⁴⁸

Indonesia atheist berdiri pada tahun 2008 melalui jaringan internet. Tujuan dari didirikannya komunitas ini yakni ada dua factor, yang *pertama*, Indonesia Atheist bertujuan untuk menghimpun sesama ateis dan agnostic. *Kedua*, ingin menjembatani dialog antara ateis dan teis di Indonesia dan mencoba meluruskan pemahaman tentang teis yang berkembang di masyarakat. Hingga saat ini Indonesia atheist memiliki anggota resmi yang terdaftar melalui uji seleksi sebanyak 1.453 anggota

⁴⁷R.C. Majundar, *Hindu Colonies in the far east* (Calcutta: Firma K.L. Mukhopadhyay, 1963), h. 99.

⁴⁸Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 111.

terdiri dari berbagai latar belakang pemikiran, diantaranya atheist murni, agnostic, pantheists, deists, dan free thinker.⁴⁹

Atheists merupakan antonim dari Theists, yang berarti percaya akan keberadaan Tuhan atau bisa disebut sebagai masyarakat kitab (wahyu), yaitu masyarakat yang berpijak pada norma kewahyuan yang bersal dari Dzat transender, yakni Tuhan. Dalam formulasi arkoun, definisi masyarakat kitab kitab memiliki wilayah tersendiri, yaitu masyarakat yang berpedoman pada tiga Agama semit (Yahudi, Kristen, dan Islam).

Kelompok atheist (anggota IA) yang aktif berdiskusi didalam forum ABAM terbilang sangat minim dibanding dengan jumlah anggota yang berada pada forum tersebut, hal ini tercermin pada setiap *thread* (topic bahasan) baru yang muncul hanya dijawab oleh beberapa narasumber yang sama dengan berbagai macam pertanyaan yang dilontarkan oleh kelompok theists. Kelompok theists di dalam forum tersebut kerap melontarkan pertanyaan yang bersifat teologis. Diantara pertanyaan-pertanyaan yang kerap muncul antara lain seperti, “mengapa atheist tidak setuju/menentang Agama? Jika Tuhan tidak ada dari mana adanya alam semesta? “tanpa Agama, apa landasan moral Atheists? Dan pertanyaan-pertanyaan lain yang lebih kompleks.⁵⁰

f. Khonghucu

⁴⁹Muhammad Baharuddin, *Skripsi: Sejarah dan Perkembangan Komunitas Indonesia Atheist* (Surakarta: Univ Muhammadiyah, 2014), h. 11.

⁵⁰Muhammad Baharuddin, *Skripsi: Sejarah dan Perkembangan Komunitas Indonesia Atheist*, h. 16.

Agama Khonghucu adalah Agama yang dalam istilah aslinya disebut *Rujiao*, yang artinya Agama bagi orang-orang lembut hati, terpelajar, dan terbimbing dalam pengetahuan suci. Oleh karena peranan besar nabi Kongzi dalam menyempurnakan Agama ini, maka kemudian orang lebih mengenalnya dengan sebutan Agama Khonghucu.

Rujiao atau Agama Khonghucu sudah ada jauh sebelum nabi Kongzi dilahirkan. *Rujiao* sudah ada dan mulai dirintis sejak zaman Nabi purba atau raja suci Tang Yao, yaitu tahun 2357-2255 SM. Dan raja suci Yu Shun, tahun 2255-2205 SM. Tang yao dan Yu Shun inilah yang kemudian dikenal sebagai bapak *Rujiao*, karena mereka berdualah yang telah merintis dan meletakkan dasar-dasar ajaran *Rujiao*, yang diteruskan dan dikembangkan oleh nabi-nabi selanjutnya sampai kepada nabi Kongzi sebagai penggenap dan penyempurna ajaran *Rujiao* tersebut.

Bila ditinjau dari sebutan aslinya kata *Ru* dibangun dari dua radikal huruf, yaitu : *Ren* yang berarti manusia, dan *Xu* yang artinya perlu. Jadi kata *Ru* bisa bermakna **“yang diperlukan manusia”**.

Hal ini menunjukkan sikap rendah hati, kejujuran dan kelurusan hati nabi Kongzi dalam mengembangkan ajaran yang dibawakannya.

Seperti telah kita ketahui bahwa ajaran *Rujiao* (Agama Khonhucu) sudah ada sejak 5000 tahun. Diawali dengan nabi purba Fu Xi (2953-2838 SM).⁵¹

⁵¹Gunadi dan Hartono Hutomo, *Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti* (Cet; III, Jakarta: pusat kurikulum dan perbukuan, balitbang, kemdikbud, 2016), h. 18.

C. Kepemimpinan Non Muslim

Dari pengalaman beberapa negara mayoritas Muslim yang satu dan yang lainnya ternyata menerapkan aturan yang berbeda dalam hal ini. Menurut catatan H.M. Muzar Ibnu Syarif, Sebagian besar negara-negara mayoritas Muslim yang ada di dunia, semisal Tunisia, al-Jaza'ir, Mesir, Suriah, Bangladesh, Iran, Yordania, dan Malaysia, misalnya, sama-sama menetapkan presiden atau kepala negaranya haruslah seorang yang beragama Islam. Karena itu, di negara-negara tersebut, non-Muslim tidak dapat menjadi presiden. Hanya sebagian kecil saja di antara negara-negara mayoritas Muslim yang ada di dunia saat ini, yang di samping membolehkan, juga pernah dipimpin seorang presiden non-Muslim. Dalam konteks ini, ada tiga Negara yang dapat ditunjuk sebagai contohnya, yaitu: Nigeria, Senegal, dan Libanon. Nigeria yang 76 persen penduduknya beragama Islam, pernah dipimpin seorang presiden yang beragama Kristen, yakni Olusegun Obasanjo. Satu hal yang sangat menarik dari Olusegun adalah, sekalipun beragama Kristen, ternyata ia berhasil menjadi presiden Nigeria yang mayoritas Muslim itu selama tiga periode, yakni periode 1976-1979, periode 1999-2004, dan periode 2004-2007. Pada periode ketiga, Olusegun Obasanjo terpilih kembali sebagai presiden Nigeria dengan mengalahkan rival terdekatnya, Muhammad Buhari. Ia unggul dalam pemilu presiden Nigeria tahun 2004 dengan memenangkan 62 % suara.

Sama seperti Nigeria, Senegal yang 91 % penduduknya beragama Islam juga pernah dipimpin seorang presiden yang beragama Kristen Katolik, yakni Leopold Sedar Senghor (1980- 1988). Yang lebih unik lagi adalah Libanon. Libanon yang 75 persen penduduknya beragama Islam, sejak tahun 1943 selalu dipimpin seorang presiden yang beragama Kristen. Penyebab mengapa Libanon selalu dipimpin seorang presiden Kristen adalah karena pada tahun 1943 Libanon menyetujui Pakta Nasional (*al-Mitsaq al-Wathani*) yang berisi ketentuan presiden Libanon harus dari Kristen Maronite, Perdana Menteri Muslim Sunny, Juru Bicara Parlemen Muslim Syi'ah, Menteri Pertahanan Muslim Druze, dan Menteri Luar Negeri Kristen Ortodok Yunani. Karena Pakta Nasional tersebut masih diberlakukan, maka hingga detik ini yang bisa menjadi presiden Libanon hanyalah seseorang yang beragama Kristen Maronite.⁵²



⁵²M. Mujaer Ibnu Syarif, “Memilih Presiden Non-Muslim di Negara Muslim dalam Perspektif Hukum Islam”, dalam *Jurnal Konstitusi* (Vol; 1, Sinar Harapan, 2008), h. 90-91.

BAB III

KEPEMIMPINAN NON MUSLIM DALAM PANDANGAN HUKUM ISLAM

A. Hukum Menurut al-Qur'an

QS. al- Maidah/5: 51.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى
أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ
مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.⁵³ QS. al-Maidah/5: 51.

Tafsir al-Mishbah jika keadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani atau siapapun seperti dilukiskan oleh ayat-ayat yang lalu, yakni lebih suka mengikuti hukum jahiliah dan mengabaikan hukum Allah, bahkan bermaksud memalingkan kaum muslimin dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah, maka *hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta siapa pun yang bersifat seperti sifat mereka yang dikecam ini, jangan mengambil mereka sebagai Auliya', orang-orang dekat. Sifat mereka sama dengan kekufuran dan dalam kebencian kepada kamu. Karena itu, wajar jika*

⁵³Kementrian Agama, RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 117.

*sebagian mereka adalah auliya' yakni penolong bagi sebagian yang lain dalam menghadapi kamu karena kepentingan mereka dalam hal ini sama, walau Agama dan keyakinan mereka satu sama lain berbeda. Barang siapa diantara kamu menjadikan mereka yang memusuhi Islam itu sebagai auliya' maka sesungguhnya dia termasuk sebagian dari kelompok mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk, yakni tidak menunjuki dan tidak mengantarkan, kepada orang-orang yang zalim menuju jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.*⁵⁴

Kata (تَتَّخِذُوا) *tattakhidz kamu mengambil* terambil dari kata (اخَذَ) *akhadza*, yang pada umumnya diterjemahkan *mengambil*, tetapi dalam penggunaannya kata tersebut dapat mengandung banyak arti sesuai dengan kata atau huruf yang disebut sesudahnya. Misalnya, jika kata yang disebut sesudahnya katakanlah “buku” maknanya “mengambil”, jika “hadiah” atau “persembahan”, maknanya “menerima”, jika “keamanannya” berarti “dibinasakan”. Kata (اِتَّخَذَ) *ittakhadza* dipahami dalam arti mengandalkan diri pada sesuatu untuk menghadapi sesuatu yang lain. Nah, jika demikian, apakah ayat tersebut melarang seorang muslim mengandalkan non-Muslim. Dalam *al-Qur'an dan Terjemahnya* oleh Tim Departemen Agama, kata *auliya'* diterjemahkan dengan *pemimpin-pemimpin*. Sebenarnya, menerjemahkannya demikian tidak sepenuhnya tepat. Menurut M. Quraish Shihab, kata (اولياء) *auliyā'* adalah bentuk jamak dari kata (ولي) *waliy*. Kata ini terambil dari akar

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Vol; III, Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 149.

kata yang terdiri dari huruf-huruf *wawu*, lam, ya“ yang makna dasarnya adalah *dekat*. Dari sini kemudian berkembang makna-makna baru, seperti *pendukung*, *pembela*, *pelindung*, *yang mencintai*, *lebih utama*, dan lain-lain, yang kesemuanya diikat oleh benang merah *kedekatan*. itu sebabnya ayah adalah orang paling utama yang menjadi *waliy* anak perempuannya karena dia adalah yang terdekat kepadanya. Orang yang amat taat dan tekun beribadah dinamai *waliy*, karena dia dekat dengan Allah. Seorang yang bersahabat dengan orang lain sehingga mereka selalu bersama dan saling menyampaikan rahasia karena kedekatan mereka juga dapat dinamai *waliy*. Demikian juga pemimpin karena dia seharusnya dekat dengan yang dipimpinnya. Demikian terlihat bahwa semua makna yang dikemukakan di atas dapat dicakup oleh kata *auliyā'*.⁵⁵

Larangan menjadikan non-Muslim menjadi *auliyā'*, yang disebut ayat diatas, dikemukakan dengan sekian pengukuhan. Antara lain: 1) pada larangan tegas menyatakan *janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin-pemimpin*. 2) Penegasan bahwa *sebagian mereka adalah pemimpin sebagian yang lain*. 3) Ancaman bagi yang mengangkat mereka sebagai pemimpin bahwa ia termasuk golongan mereka serta merupakan orang yang zalim.⁵⁶

Tafsir fi Zilalil Qur'an ada baiknya kami jelaskan terlebih dahulu makna kata “*walayah/wilayah*” yang Allah melarang orang-orang beriman untuk melakukan hal ini antara mereka dan orang-orang Yahudi

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 151.

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 153.

dan Nasrani. Sesungguhnya yang dimaksud dengan *walayah* atau *wilayah* ini ialah saling memberi kesetiaan dengan mereka, dan tidak terikat dengan makna mengikuti Agama mereka. Karena sangat jauh kemungkinannya orang Muslim mengikuti orang-orang Yahudi dan Nasrani di dalam beragama. Yang ada adalah saling memberikan loyalitas dan saling membantu. Hal ini merupakan masalah yang samar/kabur bagi kaum muslimin sehingga mereka menyangka masalah ini diperbolehkan bagi mereka dengan alasan demi kepentingan bersama. Atau dengan alasan bahwa sudah terjadinya kerjasama antara mereka dan kaum Yahudi sebelum Islam dan pada masa-masa permulaan menegakkan Islam di Madinah. Toleransi Islam terhadap Ahli Kitab adalah suatu persoalan, sedang menjadikan mereka sebagai pemimpin adalah persoalan lain. Tetapi, keduanya menjadi kabur bagi sebagian kaum muslimin yang belum matang dan belum lengkap pengetahuannya terhadap hakikat Agama dan fungsinya dengan sifatnya sebagai gerakan *manhajiah* yang realistis. Yakni gerakan yang bertujuan untuk mewujudkan realitas di bumi sesuai dengan pandangan Islam. Yang tabiatnya berbeda dengan semua pola pandang yang dikenal oleh manusia. Karena itu, ia berbenturan dengan pandangan-pandangan dan peraturan-peraturan yang bertentangan dengannya. Hal ini sebagaimana ia berbenturan dengan syahwat manusia, serta penyimpangan dan penyelewengan dari *manhaj* Allah. Juga sebagai mana ia memasuki medan peperangan yang tidak dapat dihindari, untuk mewujudkan realitas baru yang dikehendaki, dan terus bergerak kesana secara aktif. Orang-orang yang tidak jelas bagi mereka hakikat ini berkurang

kepekaannya terhadap hakikat akidah, dan berkurang pula kecerdasannya terhadap tabiat peperangan ini dan sikap Ahli Kitab terhadapnya. Mereka lupa terhadap arahan-arahan al-Quran yang jelas dan gamblang. Lalu mereka campur adukkan antara ajakan Islam untuk bersikap lapang dalam bergaul dengan Ahli Kitab dan berbuat baik kepada mereka di dalam masyarakat muslim tempat mereka hidup dan dijamin hak-haknya dengan *wala'* loyalitas, yang tidak boleh dilakukan kecuali kepada Allah, RasulNya, dan sesama muslim dengan melupakan apa yang telah ditetapkan oleh al-Quranul Karim bahwa kaum ahli kitab itu bantu-membantu satu sama lain di dalam memerangi kaum muslimin. Hal ini sudah menjadi sesuatu yang baku bagi kaum ahli kitab. Mereka membenci kaum muslimin karena keislamannya. Mereka tidak akan rela terhadap kaum muslimin kecuali jika kaum muslimin meninggalkan Agamanya dan mengikuti Agama mereka. Mereka terus menerus memerangi Islam dan kaum muslimin. Telah tampak kebencian dari mulut mereka sedang yang tersimpan di dalam dada mereka lebih besar lagi. Juga lain-lain identitas yang telah ditetapkan dan dipastikan oleh al-Quran.⁵⁷

Memang orang muslim dituntut supaya bersikap toleran terhadap Ahli Kitab, tetapi dilarang memberikan loyalitas kepada mereka dalam arti bantu membantu dan mengikat janji setia dengan mereka. Jalan seorang muslim untuk memantapkan Agamanya dan mengaplikasikan sistemnya yang unik tidak mungkin dapat bertemu dengan jalan hidup Ahli Kitab, meskipun mereka menampilkan sikap toleran dan

⁵⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran* (jilid; 3, Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 249-251.

kecintaannya. Karena, sikap ini tidak akan sampai pada tingkatan bahwa mereka merelakan orang muslim tetap berpegang pada Agamanya dan melaksanakan aturan-aturannya.

“...sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain...” ini adalah sebuah hakikat yang tidak ada hubungannya dengan waktu, karena ia merupakan hakikat yang bersumber dari hakikat segala sesuatu. Sesungguhnya mereka tidak akan memimpin kaum muslimin dari arti kata yang sebenarnya dan tidak akan pernah melindungi mereka di negeri manapun dan dalam sejarahnya yang manapun.⁵⁸

Dilihat dari penafsiran keduanya ada perbedaan pendapat tentang Hukum memilih pemimpin Non-Muslim, sebelum menentukan boleh tidaknyakah memilih pemimpin Non-muslim seharusnya kita melihat asbabul nuzul dari ayat tersebut, dilihat dari asbaul nusul surah al-Mā'idah ayat 51 tentang terjadinya perang pada saat turunnya ayat tersebut bahwa Yahudi dan Nasrani sangat kejam terhadap muslim pada saat perang tanpa memandang perempuan, anak-anak, orang tua renta semuanya di zalimi atau dianiaya, lalu turunlah ayat ini yang mengatakan *“janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu)”* karena pada saat itu terjadi perang. Jadi jika tidak terjadi perang berarti boleh memilih pemimpin Non-Muslim. Sebagaimana dalam firman Allah :

QS. al-Mumtahanah ayat 8

⁵⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, h. 249-251.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahnya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.⁵⁹

Bisa di pahami ayat diatas bahwa sah-sah saja atau dibolehkan untuk bekerjasama di dalam Negara dan untuk kemaslahatan umat memilih pemimpin Non-muslim. Tetapi hendaklah memprioritaskan orang-orang yang beriman. Karena tidak ada yang menjamin kedepannya bahwa akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

QS. al-Maidah ayat 57

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.⁶⁰

Kini kembali dipertegas larangan mengangkat non-Muslim menjadi auliya“, tetapi kini disertai dengan alasan larangan itu, yakni: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memaksakan diri menjadikan auliya’, orang-orang yang membuat agama kamu bahan*

⁵⁹Kementrian Agama, RI, *al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 550.

⁶⁰Kementrian Agama, RI, *al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 117.

ejekan dan permainan, yaitu atau di antara sebagian orang-orang telah diberi kitab, yakni Taurat dan Injil belum lama sebelum kamu diberi kitab al-Qurʿan, dan orang-orang kafir, yakni orang-orang musyrik, dan siapapun yang memperolok-olok atau melecehkan agama. Dan bertawakalah kepada Allah, yakni hindari amarah-Nya dan perhatikan larangan-Nya ini dan selain ini jika kamu betul-betul orang mukmin, yang telah mantap imanya.

Kata (هُزء) *huzuw* atau *huz*, adalah *gurauan* yang dilakukan secara *sembunyi-sembunyi* dan dengan tujuan *melecehkan*.

Kata *la'ib/permainan* makna dasarnya adalah *segala aktivitas yang dilakukan bukan pada tempatnya atau untuk tujuan yang tidak banar*. Karena itu, air liur yang biasanya keluar tanpa disengaja, apabila pada anak kecil, dinamai (لعاب) *lu'āb* karena ia keluar atau mengalir bukan pada tempatnya. Sesuatu yang dijadikan bahan gurauan atau permainan adalah sesuatu yang dilecehkan, bukan sesuatu yang pantas dan bukan juga sesuatu yang ditempatkan pada tempatnya. Mereka menjadikan agama sebagai bahan permainan berarti juga mereka tidak menempatkan pengagungan kepada Allah yang menggariskan ketentuan agama itu pada tempat yang sewajarnya, tidak juga menempatkan Rasul pada tempat beliau yang wajar.⁶¹

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 168.

QS. al-Nisa ayat 144

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن
دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا لِلّٰهِ عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا
مُّبِينًا

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)⁶²

Tafsir Al-Mishbah setelah jelas sudah apa yang harus dihindari, termasuk menghindari orang-orang kafir yakni orang-orang yang menutupi tanda-tanda kebesaran Allah dan kebenaran yang terhampar dengan jelas di alam raya ini, adalah mereka yang dalam pengetahuan Allah tidak akan mungkin beriman seperti Abu Jahal, Abu Lahab dan lain-lain⁶³, dalam konteks menjadikan mereka auliyā“, dan jelas pula keadaan orang-orang munafik serta perbedaan mereka dengan orang-orang mukmin, kini melalui ayat ini Allah menyeru kepada semua yang mengaku beriman: *wahai orang-orang yang mengaku beriman*, baik pengakuan benar maupun bohong, *janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir auliyā*’temanteman akrab tempat menyimpan rahasia, serta pembela dan pelindung kamu *dengan meninggalkan persahabatan dan pembelaan orang-orang mukmin. Maukah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah* untuk menyiksamu atau bukti yang jelas bahwa

⁶²Kementrian Agama, RI, *al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 101.

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Vol; II, Jakarta: Lentera Hati), h. 116.

kamu benar-benar bukan orang-orang beriman. Sungguh, hal yang demikian tidak sejalan dengan keimanan kamu, tidak juga dengan nilai-nilai ajaran Islam yang kamu anut.⁶⁴

Tafsir Al-Azhar wahai orang-orang yang beriman!. Janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin, yang bukan dari orang-orang yang beriman.(pangkal ayat 144). Di ayat 139 sudah diingatkan dengan tegas bahwa mengambil orang yang kafir jadi pemimpin adalah salah satu perangai kelakuan orang munafik. Sekarang ditegaskan kepada orang yang beriman, bahwa mereka sekali-kali jangan berbuat demikian. Jangan dipercayakan pimpinan kamu kepada orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Keingkaran mereka kepada Tuhan dan peraturan-peraturan Tuhan akan menyebabkan rencana pimpinan mereka tidak tentu arah. Kalau demikian niscaya kamu yang mereka pimpin akan celaka. Akhirnya datanglah pertanyaan sebagai sesalan dari Tuhan: *Apakah kamu ingin bahwa Allah menjadikan atas kamu sesuatu atas kamu yang nyata?* (ujung ayat 144)

Di sini terdapat satu kalimat, yaitu *Sulthan*; yang berarti kekuasaan. Artinya, oleh karena pimpinan suatu ummat Islam diserahkan oleh umat Islam sendiri kepada orang yang bukan Islam, atau bukan berjiwa Islam, atau tidak mengerti sama sekali apakah maksud Islam, atau tidak mau mengerti, timbullah kacau balau dan keruntuhan kaum Muslimin itu sendiri.

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 602.

Di saat demikian tentu Tuhan akan memakai kekuasaan menjatuhkan azab siksaanNya kepada kamu. Apakah itu yang kamu ingini? Sebab itu maka orang yang beriman tidaklah akan menyerahkan pimpinan kepada orang kafir, ataupun kepada orang munafik, yang akan menyerahkan pimpinan kepada orang yang bukan mementingkan Islam adalah orang munafik pula.⁶⁵

QS. al- Taubah ayat 23

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ءَابَاءَكُمْ وَإِخْوَتَكُمْ
أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ
مِّنْكُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.⁶⁶

Tafsir Al-Mishbah terhadap seruan kaum beriman, ayat ini mengingatkan, atau terhadap orang-orang munafik ia berpapasan: *hai orang-orang yang beriman*. Baik keimanan yang tulus maupun yang hanya beriman dengan lidahnya, *janganlah kamu* memaksakan diri apalagi dengan sukarela *menjadikan bapak-bapak kamu dan saudara-saudara kamu, pemimpin-pemimpin*, sehingga kamu menyampaikan kepada mereka rahasia kamu dan atau mencintai mereka melebihi cinta kamu kepada Allah dan Rasul-Nya *jika mereka*, yakni bapak dan saudara kamu itu, *lebih mengutamakan kekufuran atas keimanan, dan siapa*

⁶⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jus; 5, Jakarta: Pustaka Panjimas, t.th), h. 1483-1484.

⁶⁶Kementrian Agama, RI, *al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 190.

diantara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpin maka itulah mereka orang-orang zalim karena telah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, yakni memilih pemimpin yang tidak tepat dan meninggalkan yang seharusnya dipilih. Mereka juga zalim dalam arti menganiaya diri mereka sendiri karena sikap dan perbuatan mereka itu telah mengandung jatuhnya sangsi Allah atas mereka.

Kata (استحبوا) *istahabbū*:mengutamakan terambil dari kata *hubb*, yakni *suka*. Pakar-pakar bahasa membedakan antara kata *istahabba* dan *ahabba*. Yang kedua menunjukkan adanya cinta atau kesukaan terhadap sesuatu tanpa desakan pemaksaan yang kuat dari dalam, sedang yang pertama, yakni *istahabba*, mengandung adanya dorongan pemaksaan untuk melakukannya. Ini berarti bahwa kecintaan kepada kekufuran lahir dari pemaksaan. Memilih dan mengutamakan atas iman bukanlah sesuatu yang sejalan dengan naluri manusia sehingga, bila ada yang mengutamakan dan menyukainya, itu berarti ada pemaksaan dalam dirinya lagi tidak sejalan dengan naluri kemanusianya. Cinta kepada anak, misalnya, adalah naluri manusia, siapa yang membencinya maka pasti ada faktor yang menjadikannya terpaksa mengutamakan yang lain atas anaknya sendiri.⁶⁷

Tafsir Al-Azhar wahai orang-orang yang beriman!. Janganlah kamu jadikan bapa-bapa kamu dsn saudara-saudara kamu sebagai pemimpin, jika mereka itu masih lebih mencintai kufur di atas iman.(pangkal ayat 23). Ayat ini memperingatkan bahwa soal ini bukan

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vol; V, Jakarta: Lentera Hati.), h. 558-559.

lagi pertalian darah, melainkan pertentangan akidah. Nabi saw. sendiri telah menawan pamannya Abbas dalam perang badar, dan dalam perang itu juga seketika hendak berlawan seorang sama seorang, Abu Bakar telah tampil kemuka akan berkelahi memakai pedang dengan kaum Quraisy. Tetapi yang di munculkan oleh Quraisy adalah putranya yang bernama Abdurrahman. Kalau tangannya tidak ditarik oleh Nabi saw. tentulah akan terjadi seorang ayah membunuh anak kandungnya karena perlainan akidah. Maka ayat ini memperkuat pendirian itu, yaitu dalam mempertahankan iman dan akidah, tidak ada tenggang-menenggang walaupun dengan ayah sendiri ataupun dengan saudara kandung. Merka tidak boleh dijadikan wali, tidak boleh ada wilayah dengan mereka, selama mereka itu lebih mementingkan kufur daripada iman.

Ujung ayat menegaskan lagi: *“Dan barang siapa yang menjadikan mereka itu pemimpin dari kalangan kamu, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim”*

Telah dapat kita ketahui apa arti zalim, yaitu aniaya. Mengandung arti *Zhulm*, yaitu gelap, artinya orang yang telah mengakui beriman, padahal masih mengadakan hubungan wilayah, bantu membantu, sokong menyokong, buka membuka rahasia terhadap ayah dan saudara kandung sendiri yang masih menyukai kekafiran, adalah orang yang telah gelap caranya berfikir. Tandanya dia lebih mementingkan kasih sayang keluarga daripada menegakkan iman kepada Allah. Orang boleh bersenyum-senyum dengan ayahnya atau saudara kandungnya yang

masih kafir, tetapi rahasia Negara sekali-kali tidak boleh dibukakan kepada mereka.⁶⁸

QS. al- Mumtahanah ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ
تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ
يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم
بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ
يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.

Tafsir Al-Mishbah pada awal surat ini ditemukan kecaman terhadap siapa yang mengaku beriman, tetapi berusaha sebisa mungkin menjalin hubungan sangat akrab dengan orang-orang kafir yang menjadi musuh-musuh Allah swt. Ayat diatas menyatakan: *hai orang-orang yang*

⁶⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 2889.

⁶⁹Kementrian Agama, RI, *al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 549.

beriman, janganlah kamu sampai memaksa diri menantang fitrah kesucian kamu sehingga menjadikan musuh-Ku dan musuh kamu menjadi teman-teman akrab tempat menyimpan rahasia dan mengharapkan pertolongan. Kamu sampaikan kepada mereka hal-hal yang seharusnya dirahasiakan karena kasih sayang yang meluap dalam diri kamu terhadap mereka, padahal sesungguhnya mereka telah ingkar menyangkut kebenaran ajaran Ilahi yang datang kepadamu. Disamping itu. Mereka juga mengusir Rasul dan mengusir kamu dari tumpah darah kamu da Makkah karena kamu senantiasa beriman serta terus menerus memperbaiki dan meningkatkan keimanan kamu kepada Allah Yang Maha Esa, yang merupakan Tuhan pemberi anugerah, bimbingan dan petunjuk kepada kamu. Jika kamu benar-benar keluar dari tumpah darah kamu Makkah untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku, janganlah melakukan apa yang Allah larang ini, yakni kamu memberitahukan secara rahasia kepada mereka berita-berita yang peka menyangkut umat Islam karena kasih sayang yang meluap dalam diri kamu terhadap mereka. Kamu merahasiakannya padahal aku terus-menerus mengetahui serta lebih mengetahui dari siapa pun tentang apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Karena itu, tidak ada gunanya kamu menyembunyikannya. Siapa diantara kamu melakukan hal demikian, dia telah berbuat perbuatan orang yang menduga bahwa Aku tidak mengetahui yang tersembunyi dan barang siapadi antara kamu yang melakukannya, yakni menjadikan musuh Allah sebagai teman setia atau dan menyampaikan hal-hal yang seharusnya dirahasiakan

kepada musuh Allah baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan *maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.*⁷⁰

Tafsir Al-Azhar *wahai orang- orang yang beriman!.. Janganlah kamu mengambil musuhKu dan musuh kamu jadi penolong.* (pangkal ayat 1). Yang kita artikan dengan sahabat-sahabat disini adalah *auliya'*.

Sebagaimana diketahui *Auliya'* adalah jama' (kata untuk banyak) dari wali. Arti wali bukan saja penolong, tetapi berarti juga pemimpin, pemuka, sahabat karib, orang yang melindungi. Bahkan pemimpin suatu neger, sebagai gubernur, disebut juga wali. Ayah yang berhak mengawinkan anak perempuannya namanya wali juga. Oleh sebab itu kesimpulan arti dari wali adalah luas sekali, mencakup pembelaan, pertolongan, pelindung dan lain-lain. Arti yang cocok disini ialah penolong. Sebab Haathib minta tolong kepada kaum musyrikin membela anaknya dan dirinya. Dengan perbuatannya ini Haathib telah membuat kontak dan membuka rahasia kepada musuh yang akan diperangi. Dengan perbuatan begini Haathib telah mengambil musuh jadi wali, yaitu orang tempat menumpahkan kepercayaan.⁷¹

B. Hukum Menurut Hadis

Rasulullah bersabda "*dengarkanlah dan taatlah kepada pemimpinnya baik dia senang atau dia tidak senang selama pemimpin itu tidak menyuruh melakukan maksiat. Apabila ia memerintahkan untuk melakukan maksiat. Maka tidak perlu mendengarkan dan mentaatinya*" HR. Bukhari.⁷²

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vol; 14, Jakarta: Lentera Hati), h. 156.

⁷¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 93-94.

⁷²Abu Abdillah Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Juz; IV, Beirut, DarAl-Fikr, 2006), h. 274.

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَقْصُصُ إِلَّا أَمِيرٌ
أَوْ مَأْمُورٌ أَوْ مُخْتَلٍ

Artinya :

Rasulullah saw bersabda : tidak ada yang berhak untuk memberikan ceramah (nasehat/cerita hikmah) kecuali seorang pemimpin, atau orang yang mendapatkan izin untuk itu (ma'mur), atau memang orang yang sombong dan haus kedudukan.(hr.muslim)⁷³

Hadis ini bukan berarti hanya pemimpin yang berhak memberi nasehat kepada umat, melainkan hadis ini mengandung pesan bahwa seorang pemimpin harusnya bisa memberikan suri tauladan yang baik kepada umatnya. Karena yang dimaksud ceramah disini bukan dalam arti ceramah lantas memberi wejangan kepada umat, akan tetapi yang dimaksud ceramah itu adalah sebuah sikap yang perlu dicontohkan kepada umatnya. Seorang penceramah yang baik dan betul-betul penceramah tentunya bukan dari orang sembarangan, melainkan orang-orang terpilih yang baik ahlakunya. Begitu pula dalam hadis ini, pemimpin yang berhak memberikan ceramah itu pemimpin yang memiliki ahlak terpuji sehingga ahlakunya bisa menjadi tauladan bagi rakyatnya.

Jadi kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang penceramah, maka itu juga harus dipenuhi oleh seorang pemimpin. Karena pada zaman rasulullah dulu, seorang penceramah atau yang

⁷³Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'asy bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin 'Amrū al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, Juz III (Bairūt: al-Maktabah al-'Iṣriyyah, t.th), h. 323

memberikan hikmah kepada umat adalah para penceramah, sehingga rasulullah mengharuskan seorang pemimpin harus memiliki akhlak yang sama dengan penceramah.



BAB IV

KEPEMIMPINAN NON MUSLIM MENURUT ULAMA

Keberagaman penafsiran antara ulama yang mengharamkan dan membolehkan non-Muslim menjadi pemimpin di Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, baik dalam konsep maupun penerapannya di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim masih terus berlangsung hingga detik ini.

Secara umum, perbedaan pendapat para ulama tentang pemimpin non-Muslim dapat dipetakan ke dalam dua kelompok. *Pertama*, mereka yang menolak pemimpin non-Muslim. *Kedua*, mereka yang mendukung pemimpin non-Muslim. Pendapat kelompok pertama, menurut Fahmi Huwaidi, sebagaimana dicatat oleh H.M. Mujar Ibnu Syarif, merupakan pendapat yang paling banyak dianut dan menjadi referensi yang paling banyak diikuti oleh umat Islam dewasa ini.⁷⁴ Para ulama yang termasuk dalam kelompok pertama, antara lain, adalah al-Jassāsh, al-Alūsi, Ibn Arabi, Kiya al-Harasi, Ibn Kasir as-Sabuni, az-Zamakhshari, Ali as-Sayis, Tabaṭaba'i, al-Qurṭubi, Wahbah az-Zuhaili, as-Syaukani, al-Tabari, Sayyid Quṭb, al-Māwardi, al-Juwaini, Abdul Wahhāb Khallāf, Muhammad Diyā ad-Din ar-Rayis, Hasan al-Banna, Hasan Ismail Hudaibi, al-Maudūdi, dan Taqi ad-Din an-Nabhāni.⁷⁵

⁷⁴Fahmi Huwaidi, “Kebangkitan Islam dan Persamaan Hak Antar Warga Negara”, dalam Yusuf Qardhawi, et. al, *Kebangkitan Islam dalam Perbincangan Para Pakar*, terj. Moh. Nurhakim (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 193.

⁷⁵Mujar Ibnu Syarif, “Memilih Presiden Non-Muslim di Negara Muslim dalam Perspektif Hukum Islam”, dalam *Jurnal Konstitusi* (Vol. 1, No. 1 November 2008), h. 92.

Ayat 28 Surat Ali Imran merupakan dalil favorit kelompok yang menolak pengangkatan non-Muslim sebagai pemimpin umat Islam:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ
ثِقَةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Terjemahnya :

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu)⁷⁶

Selain ayat 28 surat Ali Imran tersebut, sebenarnya ada 11 ayat lain yang sering dijadikan dalil dalam rangka menolak pemimpin non-Muslim, antara lain: ayat 51 surat al-Maidah, ayat 1 surat al-Mumtahanah, ayat 57 surat al-Maidah, ayat 118 surat Ali Imran, ayat 22 surat al-Mujadilah, ayat 144 surat al-Nisa, ayat 73 surat al-Anfal, ayat 71 surat al-Taubah, ayat 8 surat al-Taubah, ayat 100 surat Ali Imran, dan ayat 141 surat an-Nisa'. Semua ayat tersebut, meski dengan redaksi yang berbeda-beda, namun sama-sama menekankan larangan bagi kaum muslimin untuk memilih non-Muslim sebagai pemimpinnya, baik menjadi pemimpin negara atau pemimpin komunitas Islam.

A. Ulama yang Menolak tentang Kepemimpinan Non Muslim

⁷⁶Kementrian Agama, RI, *al-Qurān dan Terjemahnya*, h. 53.

Ibnu ‘Arabi menyatakan, ayat-ayat tersebut berisi ketentuan umum bahwa seorang Mu’min tidak boleh mengambil orang kafir sebagai pemimpinnya, sekutunya untuk melawan musuh, menyerahkannya suatu amanat, dan atau menjadikannya sebagai teman kepercayaan.⁷⁷

Sejalan dengan pendapat Ibnu ‘Arabi, Ibn Katsir menyatakan, ayat-ayat tersebut merupakan larangan Allah kepada hamba-Nya yang beriman, berteman akrab dengan orang-orang kafir dan atau menjadikannya sebagai pemimpinnya, dengan meninggalkan orang-orang yang beriman. Sebab jelas hal ini merupakan perwujudan cinta kasih umat Islam terhadap non-Muslim. Siapa saja di antara umat Islam yang membangkang terhadap Allah dengan mengasihi musuh-musuh-Nya dan memusuhi para kekasih-Nya, tegas Ibnu Katsir, akan mendapatkan siksa-Nya.⁷⁸ Kecuali bila di beberapa negara dan dalam beberapa kesempatan tertentu seorang (Muslim) takut terhadap kejahatan orang-orang Kafir, maka ia diberi dispensasi untuk ber-*taqiyyah* di hadapan mereka secara lahirnya saja, tidak dalam batin dan niatnya. Ibnu Katsir memajukan hadis riwayat Imam Bukhari yang bersumber dari Abu Darda, yang berbunyi sebagai berikut, “*Sesungguhnya kami (sering) tersenyum di hadapan beberapa kaum, sedangkan (sebenarnya) hati kami mengutukinya*”. (HR. al-Bukhari)⁷⁹. Selain itu, Ibn Katsir juga

⁷⁷Abu Bakr Muhammad ibn Abdillah Ibn Arabi, *Akām al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988), h. 138-139.

⁷⁸Ibnu Kaṣīr ad-Dimasyqi, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 439.

⁷⁹Ibnu Kaṣīr ad-Dimasyqi, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, h. 439.

mendukung pendapatnya dengan firman Allah dalam (QS. al-Nahl (16): 106):

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أَكْرَهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ
بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَذْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ
وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya :

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.⁸⁰

Ibnu Katsir menyetujui larangan memilih non-Muslim sebagai pemimpin umat Islam, disamping didasarkan pada beberapa ayat al-Qur'an, sebagaimana disinggung sebelum ini, juga didasarkan pada hadis riwayat Imam an-Nasa'i yang bersumber dari mujahid, yang berbunyi: "*Janganlah kamu mencari penerangan dari api orang-orang Musyrik*".⁸¹

Kata *nar* (api) yang tercantum pada hadis di atas menurut Abdurrahmān al-Baghdādī, merupakan symbol kekuatan (kekuasaan) yang tidak boleh diberikan umat Muslim kepada non-Muslim.⁸²

Mengacu kepada ayat-ayat tersebut, al-Jaṣṣāṣ misalnya memberikan catatan bahwa dalam ayat ini (QS. 'Ali Imran: 28) dan ayat-

⁸⁰Kementrian Agama, RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 279.

⁸¹Ibnu Kaṣīr ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, h. 439.

⁸²Abdurrahman al-Baghdadi, *Islam Menolak Bantuan Militer Negara Kafir* (Surabaya: Suara Bersama, 1990), h. 58.

ayat lain yang isinya senada dengannya ada petunjuk bahwa dalam hal apapun orang kafir tak boleh berkuasa atas (umat) Islam. Atas dasar keyakinan serupa itu, al-Jashshash tidak hanya tak membolehkan umat Islam mengangkat non-Muslim sebagai kepala negara, tapi juga tak boleh melibatkan non-Muslim dalam segala urusan umat Islam, sekalipun ada pertalian darah dengannya. Karena itu, seorang pria non-Muslim, menurut dia, tidak punya hak untuk mengurus prosesi pernikahan putra kandungnya yang Muslim karena alasan beda Agama.⁸³

Menurut pendapat Syaikh Imām Qurṭubī, pemimpin harus dipegang oleh kaum Muslimin, dan sangat berbahaya apabila pemimpin dipercayakan kepada kaum Non-Muslim. Di dalam Kitabnya *Tafsīral-Qurṭubī*, beliau menyatakan, pada zaman sekarang ini keadaan sudah terbalik dan berubah sedemikian rupa, hingga orang-orang Islam lebih mempercayakan segalanya kepada orang-orang kafir, dan keadaan kaum Muslimin pun semakin memburuk dan terpuruk.⁸⁴

Di kalangan umat Islam yang tergolong paling keras menolak presiden non-Muslim adalah Sayyid Quṭb. Lebih dari itu ia bahkan berpendapat, sekedar menolong dan atau mengadakan perjanjian persahabatan dengan non-Muslim saja, utamanya dengan kaum Yahudi dan Nasrani, umat Muslim tidak diperbolehkan melakukannya. Umat Islam, tegas Quṭb, memang tidak dilarang (bahkan) dituntut bertoleransi,

⁸³Abu Bakar Ahmad Ibn Ali ar-Razi al-Jaṣṣāṣ, *Ahkām al-Qur'ān* (Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Abd ar-Rahman Muhammad, t.th), h. 290.

⁸⁴Syeikh Imam Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Terj. Dudi Rosyadi, et.al, *Tafsir al-Qurthubi* (Jilid. IV; Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 446.

dengan ahli kitab dan non-Muslim lainnya di luar ahli kitab, yang bersikap damai, baik, dan tidak memihak, apapun Agama orang itu. Tapi mereka dilarang memberikan loyalitas kepada mereka itu. Sebab pemberian loyalitas itu satu hal yang sama sekali berbeda dengan bertoleransi. Toleransi boleh jadi berarti bermuamalah dengan baik (muamalah bi al-husna) terhadap non-Muslim. Tapi pemberian loyalitas itu ada kaitannya dengan membina hubungan, saling menolong, dan menunjukkan cinta kasih. Loyalitas semacam ini, tegas Quṭhub, tidak boleh diberlakukan seorang Mukmin sejati, yang beriman kepada Allah, tunduk kepada manhaj-Nya dan rela sepenuh hati melaksanakan hukum sebagaimana digariskan dalam Kitab Suci-Nya (al-Qur'an), sebagai manifestasi cinta dan ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Islam, lanjut Quṭb, mendidik umatnya agar hanya memberikan loyalitasnya kepada Allah, Rasul-Nya, dan kelompok Islam saja. Sehubungan dengan hal itu Quṭhb membangun teori bahwa seorang Muslim tidak boleh memberikan loyalitas dan memadu janji setia kecuali dengan sesama Muslim. Seorang Muslim tidak boleh memberikan loyalitasnya kecuali kepada Allah, Rasul-Nya, dan kelompok Muslim.

Sayyid Quṭub menolak dengan tegas paham keagamaan yang bernuansa sekuler atheistik yang mendukung kerjasama dan saling menolong dengan ahli kitab. Ia menilai orang yang menganut paham keagamaan demikian tidak mengerti al-Qur'an dan tidak hidup sesuai ajaran Islam. Karena itu, menurut dia, orang semacam itu harus

diingatkan bahwa larangan Allah untuk bermuwalah dengan ahli kitab, semisal yang termaktub dalam ayat 51 surat al-Maidah (atau ayat lain yang isinya senada dengannya), tidak hanya ditujukan kepada kaum Mukmin di masa Nabi di Madinah tempo dulu saja. Tapi kitab ayat tersebut juga berlaku untuk seluruh umat Islam, kapan dan di belahan bumi manapun hingga hari kiamat kelak. Sehubungan dengan hal tersebut Sayyid Quthb menyatakan:

“Seruan (ayat 51 surat al-Maidah) ini (semula memang) ditujukan kepada umat Islam di Madinah. Tapi sejak saat itu juga (seruan ayat tersebut) ditujukan pula kepada segenap umat Islam, (kapan) dan di belahan dunia manapun hingga hari Kiamat kelak.”⁸⁵

Kutipan tersebut dapat ditafsirkan bahwa dengan menyatakan umat Islam, kapan, dan di belahan dunia manapun, tidak boleh saling menolong dan bekerjasama dengan non Muslim hingga hari Kiamat kelak, berarti pendapat Sayyid Quthub mengenai keharaman bagi umat Islam memilih pemimpin non Muslim juga sangat mudah ditebak. Yakni umat Islam, kapan, dan di belahan bumi manapun, hingga hari Kiamat kelak, haram hukumnya memilih non Muslim sebagai pemimpinnya.

B. Ulama yang Membolehkan Kepemimpinan Non Muslim

Buah pemikiran lahir setelah mengalami proses dialektika sosial yang panjang, karena itu tidak dapat memisahkan diri dari realitas sosial yang mengitarinya. Untuk itu, dalam rangka memahami pemikiran seorang pemikir secara objektif, paling tidak ada dua hal yang perlu diperhatikan, yakni perkembangan intelektualitasnya dan realitas objektif

⁸⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, h. 250-251.

yang mengitari hidupnya. Pengetahuan atas perkembangan intelektual seorang pemikir, akan dapat terhindarkan dari jebakan subjektifitas dan simplikasi. Sedang pengetahuan atas realitas objektif akan dapat menangkap faktor-faktor yang mendorongnya untuk mengartikulasikan ide, pandangan dan sikap, bahkan metode yang ditempuh untuk merealisasikan gagasan-gagasan yang diagendakan.⁸⁶ Demikian juga halnya dengan Ibnu Taimiyah, dalam membangun ide-idenya tidak dapat dipungkiri bahwa realitas sosial-politik yang berkembang di sekitarnya merupakan faktor penentu yang memberi “rasa khas” dan nuansa tersendiri dari setiap pemikiran yang dilontarkannya.

Dalam setiap pemikirannya, Ibnu Taimiyah selalu menjadikan al-Qur'an sebagai landasan utama berpikir, yang merupakan ciri khas pemikirannya. Ibnu Taimiyah tetap berpatokan pada ajaran bahwa Islam sebagai kebenaran haruslah menjadi kebaikan bagi seluruh alam (rahmatan lil 'ālamīn) seperti diamanatkan al-Qur'an. Baginya, nilai terpenting yang harus senantiasa dipelihara dalam pemerintahan syari'at adalah keadilan dan mempromosikan kebaikan sekaligus mencegah keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Dalam aspek politik dan kenegaraan, Ibnu Taimiyah lebih memenangkan gagasan keadilan yang universal dibandingkan segala-galanya, termasuk keimanan agama seseorang. Dalam hal inilah kemudian Ibnu Taimiyah menyatakan pendapatnya yang terkenal, yaitu “lebih baik dipimpin oleh pemimpin

⁸⁶Masyaruddin, *Pemberontakan Tasawuf: Kritik Ibnu Taimiyah atas Rancang Bangun Tasawuf* (Surabaya: STAIN Kudus Press, 2007), h. 27.

kafir yang adil, daripada dipimpin oleh pemimpin muslim yang dzalim”.⁸⁷ Kosmopolitanisme Ibnu Taimiyah ini dalam konteks kepemimpinan dan kewarganegaraan senantiasa memandang manusia sebagai individu yang merdeka terlepas dari agama, ideologi, asal negara, dan ikatan-ikatan tradisional lainnya.

Berawal dari pendapat mengutamakan pemimpin yang adil dibandingkan keimanan ini, Ibnu Taimiyah melanjutkan lebih jauh tentang peranan Negara dalam proyek kosmopolitanisme-nya. Ibnu Taimiyah mengemukakan tugas utama Negara adalah tegaknya syari’at yang tidak lain demi tegaknya keadilan universal. Dengan demikian, menurutnya, syari’ah dan keadilan universal adalah “saudara kembar” yang paralel dan harus berjalan seiring.

Ia lebih memilih meletakkan keadilan pada setiap pemerintahan sebagai esensi kekuasaan, ketimbang meributkan bentuk Negara. Teori politik Ibnu Taimiyah memiliki kemiripan yang lebih dekat kepada konsep pemerintahan modern. Dalam asal-usul negara, ia bermaksud menawarkan interpretasi sosiologis berdasarkan pada hakikat manusia yang bebas dari penjelasan Agama. Sikap tersebut tidak ditemukan pada teori klasik yang menegaskan bahwa asal-usul kekuasaan hanya berasal dari sumber Agama. Dari sini kita bisa melihat pemikiran Ibnu Taimiyah “melampaui” tradisi berpikir para filsuf Islam tentang teori kekuasaan.⁸⁸

⁸⁷Surwandono, *Pemikiran Politik Islam* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2001), h. 22.

⁸⁸Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h. 43-44.

Sistem menurut Ibnu Taimiyah adalah hal penting, tetapi yang terpenting adalah seseorang yang menduduki jabatan kekuasaan harus memenuhi persyaratan, *pertama*, memperoleh dukungan mayoritas umat dalam Islam ditentukan dengan konsultasi dan bai'at. *Kedua*, memenangkan dukungan dari kalangan *Ahl asy-Syaukah* atau unsur pemegang kekuasaan dalam masyarakat dan *ketiga*, memiliki syarat kekuatan pribadi dan dapat dipercaya dengan sikap yang jujur, amanah, adil, maka seorang pemimpin akan mampu memberikan kemaslahatan bersama kepada rakyatnya. dengan sikap yang jujur, amanah, adil, maka seorang pemimpin akan mampu memberikan kemaslahatan bersama kepada rakyatnya. Atas dasar alasan semacam itu, maka sangat wajar jika kemudian Ibnu Taimiyah mengeluarkan *statement* yang sangat “berani”, yakni “lebih baik dipimpin oleh pemimpin kafir yang adil, daripada dipimpin oleh pemimpin muslim yang dzalim”. Sebab, orang yang dapat diangkat menjadi pemimpin adalah orang yang memiliki kekuatan dan integritas mampu berbuat adil dan memiliki komitmen yang kuat terhadap kemakmuran rakyat yang ia pimpin terlepas dari latar belakang keimanannya.

Dengan demikian, relevansi pemikiran Ibnu Taimiyah dalam diskursus seputar pengangkatan non-muslim menjadi pemimpin di kalangan umat Islam terjawab dengan sendirinya, bahwa hal itu dibolehkan selama ia memenuhi syarat-syarat utamanya sebagaimana telah disebutkan di atas.⁸⁹

⁸⁹Ibnu Taimiyah, *Al Siyyāṣah al-Syar'iyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 22-23.

Menurut pemahaman M. Quraish Shihab, kaum Muslimin yang ingin mengangkat non-Muslim menjadi pemimpinnya adalah sah-sah saja atau diperbolehkan selama tidak menimbulkan kerugian. Kepemimpinan adalah sebuah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memelihara, mengawasi dan melindungi orang-orang yang dipimpinnya. Karena kepemimpinan adalah amanah yang harus diserahkan oleh orang-orang yang sanggup mengembannya. Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an menegaskan bahwa kita disuruh bekerja sama dengan non-Muslim, dalam bidang sosial tidaklah dilarang selama tidak menyangkut kegiatan agama yang bersifat ritual. M. Quraish Shihab memberikan contoh mengenai hubungan bernegara yang dipraktikkan oleh para Khalifah pada masa lalu, seperti salah satu contohnya adalah pada masa kerajaan Utsmaniyyah, duta-duta besar dan perwakilan-perwakilannya di luar negeri kebanyakan dipegang oleh orang nasrani.

Negara Indonesia adalah negara bangsa (nation state), yang tidak mengambil syari'ah Islam sebagai dasar Negara. Menurut M. Quraish Shihab mengangkat pemimpin dari kalangan non-Muslim di Negara Indonesia ini diperbolehkan selama membawa manfaat, tetapi hendaknya lebih memprioritaskan orang-orang yang beriman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pandangan hukum Islam terhadap pemimpin Non-muslim di tengah mayoritas muslim menunjukkan bahwa dalam al-Qurān ada beberapa ayat yang melarang mengangkat pemimpin Non-muslim akan tetapi banyak pemikiran dari penafsir yang membolehkan atau sah-sah saja memilih pemimpin Non-Muslim apalagi dilihat dari asbabul nuzul dan illat dari ayat tersebut. Tetapi hendaklah memprioritaskan orang-orang yang beriman.

Pandangan ulama dalam melihat fenomena kepemimpinan Non-muslim ada yang melarang dan ada juga yang membolehkan, salah satu ulama yang membolehkan mengangkat pemimpin Non-Muslim ialah Quraish Shihab dalam bukunya tafsir al Mishbah yang menafsirkan surah al-Mā'idah ayat 51 menurut Quraish Shihab larangan memilih orang Nasrani dan Yahudi ayat ini juga tidak mutlaq adanya, karena Quraish Shihab melihat larangan itu berlaku jika orang Yahudi tersebut mengikuti hukum jahiliyah (hukum yang didasarkan hawa nafsu, kepentingan sementara, serta kepicikan pandangan yang mereka kehendaki) dan mengabaikan hukum Allah swt. Quraish menegaskan lagi tidak mutlaqnya larangan tersebut karena larangan ini berlaku jika takut terjadi malapetaka (bencana) yang tidak dapat terelakkan. Berbeda dengan Quraish Shihab, Sayyid Quṭub menolak dengan tegas paham keagamaan yang bernuansa sekuler atheistik yang mendukung kerjasama dan saling menolong dengan ahli kitab. Ia menilai orang yang menganut paham keagamaan demikian tidak mengerti al-Qur'an dan tidak hidup sesuai ajaran Islam. Karena itu, menurut dia, orang semacam itu harus diingatkan bahwa larangan Allah untuk bermuwalah dengan ahli kitab,

semisal yang termaktub dalam ayat 51 surat al-Maidah (atau ayat lain yang isinya senada dengannya), tidak hanya ditujukan kepada kaum Mukmin di masa Nabi di Madinah tempo dulu saja. Tapi kitab ayat tersebut juga berlaku untuk seluruh umat Islam, kapan dan di belahan bumi manapun hingga hari kiamat kelak.

Dari kedua pendapat tersebut, penafsiran Quraish Shihab yang lebih relevan dengan konteks Indonesia saat ini karena masyarakat Indonesia yang majemuk dan prular yang bertumpuh pada ideologi pancasila UUD 1945 yang mengharuskan bekerja sama dengan cara menjalin persatuan dan kesatuan untuk mencapai kemaslahatan dan kemajuan bersama di dalam bernegara. Dengan tidak mengenyampingkan motifasi yang di ajarkan Sayyid Quṭub untuk selalu meningkatkan keimanan dan kecintaan kita kepada Allah Swt sebagai spirit dalam kehidupan.

B. Implikasi

1. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah khasanah keilmuan khususnya bagi diri peneliti maupun bagi civitas akademik. Terkhusus pada Fakultas Syari'ah dan Hukum maupun di lingkungan yang lebih luas. Selain itu, peneliti juga berharap skripsi ini dapat menambah semangat baru dalam dunia penelitian. Di samping dapat menambah pemahaman baru terhadap kepemimpinan non-Muslim ditengah mayoritas umat Islam dalam pandangan hukum Islam.
2. Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman umat Islam telah memberikan banyak pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam kepemimpinan non-Muslim menurut hukum Islam, banyak mengangkat ayat dan hadis mengenai kepemimpinan non-Muslim. Supaya dalam bernegara dapat berjalan dengan mulus dan baik. Seperti yang

diharapkan para pendiri bangsa ini. Namun kenyataannya tidak sedikit terjadi pertikaian karena adanya ego dari salah satu pihak yang tidak mau memahami berbangsa dan bernegara.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca, untuk berfikir bagaimana hidup berbangsa dan bernegara dengan selain Islam, sehingga kita dapat membuka pikiran bahwa tidak semua non-Muslim itu buruk dan tidak memandang mereka dengan kebencian. Karena, membangun, Membina hubungan dan kerjasama dengan orang-orang non-Muslim dalam bidang-bidang sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan sebagainya dalam rangka menciptakan masyarakat yang damai, sejahtera dan berkeadilan, tidaklah dilarang dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005.
- ad-Dimasyqi, Ibnu Kaşır, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Ahmad, Zainal Abidin, *Membangun Negara Islam*. Jakarta: Widjaya, 2001.
- al-Baghdadi, Abdurrahman, *Islam Menolak Bantuan Militer Negara Kafir*. Surabaya: Suara Bersama, 1990.
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Ibn Isma'īl, *Sahih al-Bukhari*. Juz; IV, Beirut, DarAl-Fikr, 2006.
- al-Jaṣṣāṣ, Abu Bakar Ahmad Ibn Ali ar-Razi, *Ahkām al-Qur'ān*. Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Abd ar-Rahman Muhammad, t.th.
- al-Kattani, Wahbah al-Zuahaili, Penerjemah Abdul Hayyie. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Alqalami, Abu Fajar, *Meluruskan Pemahaman Tentang Wali*. Surabaya: Jawara Surabaya, 2000.
- al-Sijistāni, AbūDāud Sulaimān bin al-Asy'asy bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin 'Amrū al-Azdī, *Sunan Abī Dāud*. Juz III Bairūt: al-Maktabah al-'Işriyyah, t.th.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- ar-Raziq, Ali Abd, *Islam Dasar-Dasar Pemerintahan Kajian Khafah dan Pemerintahan dalam Islam*, Terj. M. Zaid Su'di. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Baharuddin, Muhammad, Skripsi: *Sejarah dan Perkembangan Komunitas Indonesia Atheist*. Surakarta: Univ Muhammadiyah, 2014.
- Boizard, Marcel, *Humanisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Djazuli, Fiqhi Siyasah: *Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-Rambu Syariah*. Cet; III, Jakarta: Kencana, 2003.
- Guillaume, Alfred, *Islam*. New York: Penguin Books, 1982.

- Gunadi dan Hartono Hutomo, *Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti. Cet; III, Jakarta: pusat kurikulum dan perbukuan, balitbang, kemdikbud, 2016.*
- Hadiwijono, Harun, *Agama Hindu dan Buddha. Cet; 12, Jakarta: Gunung Mulia, 2001.*
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar. Jus; 5, Jakarta: Pustaka Panjimas, t.th.*
- Hartono, Yudi, Dkk. *Agama dan Relasi Sosial. Yogyakarta:LKiS Yogyakarta, 2002.*
- Hidayatullah, IAIN Syarif, *Ensiklopedi Islam Indonesia. Jakarta : Djambani, 1992.*
- Huwaidi, Fahmi. “*Kebangkitan Islam dan Persamaan Hak Antar Warga Negara*”, dalam Yusuf Qardhawi, et. al, *Kebangkitan Islam dalam Perbincangan Para Pakar*, terj. Moh. Nurhakim. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Ibn Arabi, Abu Bakr Muhammad ibn Abdillah, *Ahkām al-Qur’ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988.
- Jafar, Usman, Fiqhi Siyāsah: *Telaah Atas Ajaran, Sejarah dan Pemikiran Ketatanegaraan Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Jindan, Khalid Ibrahim, *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- JR, AG. Honig, *Ilmu Agama I. di Indonesiakan oleh Soesastro dan Sugiarto*. Jakarta: Gunung Mulia, 1992.
- Jusoh, Yahaya, Kamarul Azmi Jasmi, *Pendidikan Politik dan khilāfah Islam dalam Berbagai Perspektif*, Universiti Teknologi Malaysia: Johor Darul Ta’zim, 2006.
- Karim, Syahrir, *Politik Islam I*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Khan, Qamaruddin, *Pemikiran Politik Ibnu Taymiyyah*. Bandung: Pustaka, 1995.
- Mahmud, Moh. Natsir, *Orientalisme al-Quran di mata Barat sebuah Studi Evaluatif*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Mahmuddin, *Ideologi Kaum Islamisme*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.

- Majundar, R.C., *Hindu Colonies in the far east*. Calcutta: Firma K.L. Mukhopadhyay, 1963.
- Malaka, Tan, *Nasrani-Yahudi dalam Tinjauan Madilog*. Bukit Tinggi: Nusantara, 1948.
- Masyaruddin, *Pemberontakan Tasawuf: Kritik Ibnu Taimiyah atas Rancang Bangun Tasawuf*. Surabaya: STAIN Kudus Press, 2007.
- MD, Moh. Mahfud, *Perdebatan Hukum Tata Negara*. Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Mubarak, Jaih, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Naldi, Wahyu, *Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat Larangan Memilih Pemimpin non-Muslim dalam Al-Qur'an (Studi Komparansi antara M.Quraish Shihab dan Sayyid Qutub)*. Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2015.
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Porwanto, Ngalm, *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara, 1984.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Qurthubi, Syekh Imam, *Tafsir al-Qurthubi*, Terj. Dudi Rosyadi, et.al, *Tafsir al-Qurthubi*. Jilid. IV; Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zilalil Quran*. Jilid; 3, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Rais, M. Amin, *Khilāfah dan Kerajaan Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, Terj. Abul A'la Al-Maududi. Bandung: Mizan, 1996.
- RI, Kementrian Agama, *al-Qurān dan Terjemahnya*. Jakarta: Wali, 2012.
- Rivai, Veithzal, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Rofiq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.
- Sahabuddin, et.al, *ensklopedi al-qur'an; kajian kosa kata*. Jus III; Jakarta: lentera hati, 2007.

- Saleh, Syamsudhuha, *Agama Yahudi*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol; II, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. III, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sjadzali, H. Muhammad Munawwir, *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI press, 1993.
- Surwandono, *Pemikiran Politik Islam*. Yogyakarta: LPPI UMY, 2001.
- Syarif, H.M. Mujar Ibnu, “Memilih Presiden Non-Muslim di Negara Muslim dalam Perspektif Hukum Islam”, dalam Jurnal Konstitusi. Vol. 1, No. 1 November 2008.
- Syarif, Mujar Ibnu, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim : Tinjauan dari Perspektif Politik Islam dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- Syihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap terbuka dalam Beragama*. Cet; VII, Bandung: Mizan, 1999.
- Taimiyah, Ibnu, *Al Siyyāsah al-Syar'yah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Zainuddin, Mahdi, *Studi Kepemimpinan Islam*. Yogyakarta: al-Muhsin, 2002.

L

A

M

P

I

R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

A

N

PENGESAHAN DRAFT SKRIPSI

Nomor: 146 /HPK/2016

Judul Skripsi: Kepemimpinan Non Muslim di Tengah Mayoritas Ummat Islam
Dalam Pandangan Hukum Islam

Gowa, 04 Januari 2017
Penyusun,



Maulivana Kahar
Nim. 10300113146

Pembimbing I



Prof. Dr. Achmad Abubakar, M. Ag
Nip. 19700701 199403 1 001

Pembimbing II



Dr. Alimuddin, M. Ag
Nip. 19720302 200501 1 005

Diketahui Oleh:

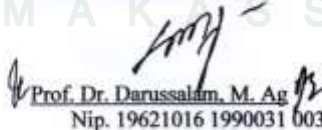
Ketua Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan



Dra. Nila Sastrawati, M. Si
Nip. 19710712 199703 2 002

Disahkan Oleh:

**Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar**



Prof. Dr. Darussalam, M. Ag
Nip. 19621016 1990031 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **MAULIYANA KAHAR**, NIM: 10300113146, mahasiswa Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, **"Kepemimpinan Non Muslim Di Tengah Mayoritas Ummat Islam Dalam Pandangan Hukum Islam"** Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang ujian hasil.


Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Pembimbing I


Prof. Dr. Achmad Abubakar, M.Ag
NIP. 19700701 199403 1 001

Samata, 17 Juli 2017

Pembimbing II


Dr. Alimuddin, M.Ag
NIP. 19720302 200501 1 005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **MAULIYANA KAHAR**, NIM: 10300113146, mahasiswa Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, "*Kepemimpinan Non Muslim Di Tengah Mayoritas Umat Islam Dalam Pandangan Hukum Islam*" Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang ujian Munaqasah (Akhir).

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 27 Juli 2017

Pembimbing I

Prof. Dr. Achmad Abuhakar, M. Ag
Nip. 19700701 199403 1 001

Pembimbing II

Dr. Alimuddin, M. Ag
Nip. 19720302 200501 1 005

Penguji I

Prof. Dr. Usman Jafar, M. Ag
NIP. 19580901 199102 1 001

Penguji II

Dr. Rahmiati, M. Pd
NIP. 19771005 200901 2 005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

*Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No. 43 Tlp (0411) 864928-864930 Fax: 864923
Kampus II : R. H. M. Yasin Imbo No. 36 Sempu/Sungguminasa - Gowa Telp. 841879 Fax 8221488*

**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Nomor : 10/AgTahun 2017
T E N T A N G
PANITIA DAN PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH/SKRIPSI
TAHUN 2017**

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar setelah :

Membaca : Surat Permohonan :
N a m a : Mauliyana Kahar
N I M : 10300113146
Jurusan : Hukum Pidana dan Katatanegaraan
Hari/Tanggal : Kamis, 3 Agustus 2017
Prihal : Ujian Munaqasyah/Skrripsi
Judul : "Kepemimpinan Non Muslim di Tengah Mayoritas Umat
Islam Dalam Pandangan Hukum Islam"

Menimbang : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Munaqasyah/Skrripsi;
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu ditunjuk Panitia dan Dosen Penguji;
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas melaksanakan kegiatan dimaksud.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 289 Tahun 1983 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Mandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 Juncto Peraturan Menteri Agama RI No. 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.

M E M U T U S A N

Menetapkan :
Pertama : Membentuk Panitia dan Penguji Ujian Munaqasyah/Skrripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :

Ketua : Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
Sekretaris : Dra. Nila Sastrawati, M.Si
Penguji I : Prof. Dr. H. Usman Jafar, M.Ag
Penguji II : Wj. Rahmiati, S.Pd, M.Pd
Pelaksana : 1. Muihidah, SE
2. Nurhayati Wahid

Ketiga : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2017;

Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.



Ditandatangani di : Samata
pada tanggal : 28 Juli 2017

Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

Tembusan
1 th. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata - Gowa;

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



MAULIYANA KAHAR, lahir di Barru pada tanggal 24 November 1994 dari pasangan Kahar Haji dan Musdalipah. Merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis pertama kali melangkahkan kaki ke dunia pendidikan pada tahun 2000 di SD Inpres Barru 2 Kabupaten Barru setelah tamat SD melanjutkan pendidikan di Ponpes DDI AD Mangkoso Tsanawiah (2007-2009) kemudian melanjutkan lagi pendidikannya di Aliyah ponpes DDI AD Mangkoso tahun 2009-2012. Kemudian setelah tamat penulis memilih Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sebagai tempat menuntut ilmu melalui jalur UMM pada tahun 2013 dengan mengambil jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan pada Fakultas Syariah dan Hukum.

